



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MELALUI  
PENGOPTIMALAN OBJEK WAHANA WATESARI  
MINIPARK DI DESA WATESARI KECAMATAN  
BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

**Oleh:  
DEA ARTA MEVIA ARUMSARI  
NIM. B02219006**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Arta Mevia Arumsari

NIM : B02219006

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengoptimalan Objek Wahana Watesari Minipark Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 April 2023

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah postage stamp featuring the Garuda Pancasila emblem and a signature. The stamp includes the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', 'METERAI TEMBEL', and the identification number 'D7D5FAKX406761208'. The name 'Arumsari' is printed below the stamp, and 'NIM.B02219006' is printed below the name.

D7D5FAKX406761208 Arumsari  
NIM.B02219006

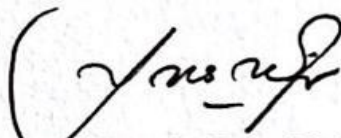
## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Dea Arta Mevia Arumsari  
NIM : B02219006  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pendampingan Masyarakat Untuk  
Meningkatkan Perekonomian Melalui  
Pengoptimalan Objek Wahana Watesari Minipark  
di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo  
Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 April 2023

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag M. Kes  
NIP.197605182007012022

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI  
PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MELALUI  
PENGOPTIMALAN OBJEK WAHANA WATESARI  
MINIPARK DI DESA WATESARI KECAMATAN  
BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh**

**Dea Arta Mevia Arumsari**

**B02219006**

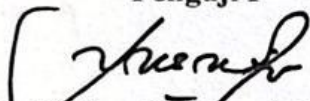
**Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana**

**Strata Satu**

**Pada tanggal 13 April 2023**

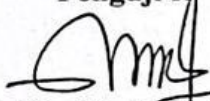
**Tim Penguji**

**Penguji I**



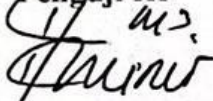
**Yusra Ningsih, S.Ag, M.Kes**  
**NIP. 197605182007012022**

**Penguji II**



**Dr. Hj. Ries Dyah Fitriah, M.Si.**  
**NIP.197804192008012014**

**Penguji III**



**Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag.**  
**NIP.195903171994031001**

**Penguji IV**



**Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.**  
**NIP.195902071989031001**



**April 2023**  
**Dekan,**  
**Dr. Moch. Cholilul Hafid, S.Ag, M.Fil.I**  
**1998031001**



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dea Arta Mevia Arumsari  
NIM : B02219006  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : b02219006@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain ( ..... )

yang berjudul :

PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKKATKAN PEREKONOMIAN MELALUI  
PENGOPTIMALAN OBJEK WAHANA WATESARI MINIPARK DI DESA WATESARI  
KECAMATAN BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2023

Penulis



(Dea Arta Mevia Arumsari)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Dea Arta Mevia Arumsari (B02219006) Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengoptimalan Objek Wahana Watesari Minipark Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini membahas mengenai proses pendampingan masyarakat melalui optimalisasi objek wahana watesari minipark sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Watesari. Penelitian ini terjadi sebab beberapa hal antara lain karena kondisi aset Desa Watesari yang telah terkonsep sebagai desa wisata dan memiliki aset penunjang sektor pariwisatanya yakni Watesari Minipark. Selain itu, Desa Watesari memiliki aset sumber daya manusia dan organisasi yang berperan penting pada jalannya penelitian ini, yakni pengurus WMP, pemerintah desa, dan anggota PKK. Melalui aset tersebut masyarakat dapat memanfaatkannya secara maksimal sehingga mampu meningkatkan perekonomiannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghubungkan aset dan mimpi yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ABCD (Assed Basic Community Development) yakni metode ini memfokuskan pada aset yang ada untuk dikembangkan sehingga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat. Dalam metode ini memiliki tahapan yang biasa disebut dengan siklus 5-D yaitu *define, discovery, dream, design, dan destiny*.

Hasil dari adanya proses pendampingan ini adalah meningkatnya pengetahuan dari masyarakat Desa Watesari perihal strategi branding wisata dan konten marketing sehingga dalam upaya meningkatkan

perekonomian melalui aset Watesari Minipark masyarakat melakukan metode pemasaran digital dengan membuat brosur dan konten di media sosial.

Kata Kunci: Pendampingan Masyarakat, Desa Wisata, Optimalisasi



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

Dea Arta Mevia Arumsari (B02219006) Community Assistance to Improve the Economy Through Optimizing the Watesari Minipark Vehicle Object in Watesari Village, Balongbendo District, Sidoarjo Regency.

This thesis discusses the process of assisting the community through optimizing the object of the Watesari Minipark vehicle as an effort to improve the economy of the people in Watesari Village. This research occurred for several reasons, including the condition of the assets of Watesari Village which has been conceptualized as a tourist village and has supporting assets for the tourism sector, namely Watesari Minipark. In addition, Watesari Village has human resources and organizational assets that play an important role in the course of this research, namely WMP administrators, village government, and PKK members. Through these assets, the community can make maximum use of them so as to be able to improve their economy. This research was conducted with the aim of linking desired assets and dreams.

This study uses the ABCD (Assesed Basic Community Development) approach, which focuses on existing assets to be developed so that they can affect the economic level of the community. This method has stages commonly referred to as the 5-D cycle, namely define, discovery, dream, design, and destiny.

The result of this mentoring process is increased knowledge from the people of Watesari Village regarding tourism branding strategies and content marketing so that in an effort to improve the economy through Watesari Minipark assets, the community carries out digital



marketing methods by creating brochures and content on social media.

Keywords: Community Assistance, Tourism Village, Optimization



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING** Error! Bookmark not defined.

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI** ..... Error!  
Bookmark not defined.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA** Error! Bookmark not defined.

<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Strategi Mencapai Tujuan</b> .....	8
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	14
<b>BAB II</b> .....	18
<b>KAJIAN TEORITIK</b> .....	18
<b>A. Kajian Konsep</b> .....	18

1. Teori Dakwah.....	18
2. Teori Pendampingan.....	26
3. Teori Pemberdayaan Masyarakat .....	28
4. Teori Peningkatan Ekonomi .....	31
B. Penelitian Terdahulu .....	33
<b>BAB III .....</b>	<b>40</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Prosedur Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Validasi Data .....	47
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Jadwal Penelitian .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>PROFIL DESA .....</b>	<b>50</b>
A. Kondisi Geografis .....	50
B. Kondisi Demografi .....	51
C. Kondisi Pendukung.....	53
<b>BAB V.....</b>	<b>60</b>
<b>TEMUAN ASET.....</b>	<b>60</b>
A. Aset Sumber Daya Alam.....	60
B. Aset Sumber Daya Manusia .....	64
C. Aset Sosial .....	65

D. Aset Infrastruktur.....	66
E. Aset Organisasi .....	73
<b>BAB VI .....</b>	<b>75</b>
<b>DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN .....</b>	<b>75</b>
A. Proses Awal.....	75
B. Proses Inkulturasi.....	78
C. Menemukali Aset ( <i>Discovery</i> ) .....	79
D. Membangun Impian ( <i>Dream</i> ) .....	81
E. Merencanakan Tindakan ( <i>Design</i> ) .....	82
<b>BAB VII.....</b>	<b>86</b>
<b>AKSI DAN PERUBAHAN.....</b>	<b>86</b>
A. Proses Pelaksanaan Aksi ( <i>Define</i> ) .....	86
1. Perencanaan dalam optimalisasi objek wahana Watesari Minipark .....	86
2. Pengolahan Aset .....	89
3. Pengembangan Wawasan dan Skill Masyarakat 90	
B. Monitoring dan Evaluasi ( <i>Destiny</i> ).....	96
<b>BAB VIII.....</b>	<b>98</b>
<b>ANALISIS DAN REFLEKSI.....</b>	<b>98</b>
A. Analisis .....	98
B. Refleksi Keberlanjutan .....	102
C. Refleksi Dalam Perspektif Islam .....	104
<b>BAB IX .....</b>	<b>106</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>106</b>

**A. Kesimpulan ..... 106**  
**B. Rekomendasi ..... 107**  
**C. Keterbatasan Peneliti..... 107**  
**DAFTAR PUSTAKA ..... 109**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Strategi Program.....	10
Tabel 1. 2 Ringkasan Narasi Program .....	11
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian .....	48
Tabel 4. 1 Batas Desa Watesari.....	51
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin ....	52
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	52
Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk .....	54
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Dianut	55
Tabel 4. 6 Tingkat Pendidikan Penduduk .....	57
Tabel 4. 7 Sarana Pendidikan Desa Watesari.....	58
Tabel 5. 1 Transektoral Aset Desa Watesari.....	63
Tabel 5. 2 Keterampilan Masyarakat Desa Watesari.....	64
Tabel 5. 3 Aset Organisasi Desa Watesari.....	74
Tabel 6. 1 Aset Masyarakat Desa Watesari .....	80
Tabel 6. 2 Rencana Aksi .....	83
Tabel 7. 1 Analisis Proses Pendampingan .....	98
Tabel 7. 2 Analisis pelaksanaan program .....	100

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Watesari.....	50
Gambar 5. 1 Lahan Pertanian Desa Watesari.....	61
Gambar 5. 2 Lahan Perkebunan Belimbing Desa Watesari..	61
Gambar 5. 3 PAUD/TK Desa Watesari.....	67
Gambar 5. 4 SDN Watesari .....	67
Gambar 5. 5 MI Miftahul Huda Watesari.....	68
Gambar 5. 6 Pondok Pesantren Darul Falah .....	69
Gambar 5. 7 Masjid Jami' Al-Husain Desa Watesari.....	69
Gambar 5. 8 Gedung Balai Desa Watesari .....	71
Gambar 5. 9 Watesari Mini.....	71
Gambar 5. 10 Agrowisata Desa Watesari.....	73
Gambar 6. 1 Melakukan izin kepada Kepala Desa.....	76
Gambar 6. 2 Wawancara Dengan Perangkat Desa .....	77
Gambar 7. 1 FGD Bersama Masyarakat.....	87
Gambar 7. 2 Pembersihan area museum saripati .....	89
Gambar 7. 3 Kegiatan Belajar Branding Wisata .....	91
Gambar 7. 4 Pemasaran WMP melalui media sosial.....	94
Gambar 7. 5 Logo watesari minipark .....	94
Gambar 7. 6 Brosur Watesari Minipark.....	95

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu industri yang menjadi dan memiliki peran cukup penting dalam pembangunan nasional di manca Negara ialah industri pariwisata. Pada tahun 2017, industri pariwisata mampu berperan sebagai pendorong dalam pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, meminimalisir kemiskinan dan memacu adanya pembangunan dan juga penguatan rasa saling menghargai (toleransi). Secara global kehidupan dari jutaan orang telah diubah oleh industri pariwisata. Situasi ini juga terjadi di Negara Indonesia, dimana industri pariwisatanya di tahun 2016 menunjukkan adanya pertumbuhan yang semakin berkembang bahkan mampu memberikan kontribusi kepada PDB negara sebesar 4,03% jika dalam ukuran rupiah sebesar Rp. 500,19 triliun, sehingga berpengaruh pula pada peningkatan devisa yang menghasilkan hingga Rp. 176-184 triliun lalu tenaga kerja pariwisata sejumlah 12 juta orang.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2013 yaitu salah satu alternatif sebagai solusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya di bidang ekonomi ialah dengan melakukan pengembangan pada sektor desa wisata

---

<sup>1</sup> Binahayati Rusyidi. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat”. Jurnal Pekerjaan Sosial. (Vol. 1 No:3 Tahun 2018. Hal 155-156

berbasis pemanfaatan potensi lokalnya, baik alam maupun keanekaragaman kulturalnya.<sup>2</sup>

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian dan perlu mendapat perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.<sup>3</sup> Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata merupakan solusi lain sebagai upaya peningkatan ekonomi. Salah satu program yang akan digalakkan adalah program membangun desa untuk pariwisata, khususnya di pedesaan. Bahkan, pariwisata memiliki dampak yang semakin meningkat, terutama di industri kreatif seperti pengembangan industri kuliner, seni, fotografi ataupun fashion. Perkembangan pariwisata dapat membawa banyak keuntungan dan manfaat. Pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor utama yang mampu bersaing dengan kegiatan ekonomi lainnya, termasuk sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pemanfaatan berbagai potensi pariwisata untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan nasional, serta perolehan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang diperlukan untuk mengembangkan

S U R A B A Y A

---

<sup>2</sup> Apep Risman, dkk. “Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Riset & PKM*. (Vol. 3 No:1 ) Hal. 31

<sup>3</sup> Faris Zakaria, dkk. “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Badungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Teknik POMITS*. (Vol. 3 No:2) Hal. 1

pariwisata, maka diperlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat.<sup>4</sup>

Desa Watesari merupakan desa dengan jumlah penduduk 3.635 jiwa yang terletak di wilayah Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Desa Watesari ini menggeluti berbagai macam profesi yakni sebagai petani, pedagang, guru, pekerja pabrik, karyawan swasta, TNI, polisi dan sebagainya. Desa Watesari memiliki potensi dalam sektor pertanian, perkebunan serta sektor pariwisata. Adapun aset-aset fisik dan alam yang terdapat di Desa Watesari ialah kebun belimbing, agrowisata belimbing watesari, dan Watesari Minipark. Potensi dari sektor pariwisata yang terdapat di Desa Watesari merupakan hasil rintisan awal yang dibuka pada awal tahun 2020. Salah satu potensi wisatanya ialah terdapat wahana watesari minipark yang memiliki desain kekinian dengan sajian spot foto yang menarik, dan adanya indosewa stand oleh masyarakat setempat sebagai area perkulineran bagi wisatawan.

Tercetusnya WMP (Watesari Minipark) bermula pada saat masyarakat mengharapkan adanya kolam renang untuk anak-anak kecil setempat. Pada saat itu Desa Watesari memiliki asset lahan lapangan terbengkalai yang ditumbuhi rumput liar, dengan begitu pemerintah Desa Watesari menampung saran warga untuk pembuatan WMP pada lahan lapangan tersebut. Dana pembuatan WMP didapat dengan

---

<sup>4</sup> Itah Masitah. "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangadaran Kabupaten Pangadaran. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. (Vol. 6 No:3) Hal. 46



prosedur tanam saham oleh warga Watesari dengan bantuan pengelolaan dana oleh Pemerintah Desa. Watesari Minipark pun dibangun pada awal tahun 2019 dengan luas lahan 3000 m. Pembangunan WMP selesai pada akhir tahun 2019. Watesari minipark berbatasan dengan balai desa Watesari pada bagian timur, pada bagian barat, selatan, dan utara terdapat lahan sawah wilayah desa Watesari. Adapun fasilitas-fasilitas di dalam Watesari Minipark ialah:

- 1) Kolam renang anak
- 2) Museum sari pati
- 3) Indosewa stand
- 4) Taman kelinci
- 5) Kebun belimbing
- 6) Kedai WMP
- 7) Musholla
- 8) Toilet

Tahun 2020 adalah awal mula pengoperasionalan wahana watesari minipark. Dengan 7 pengurus WMP yang merupakan warga setempat. WMP dibuka setiap hari dengan mematok harga Rp. 5.000,00- /tiket. Dalam upaya menarik pengunjung, pengurus WMP dan Pemerintah Desa juga melakukan promosi pada sekolah-sekolah TK di sekitar Kecamatan Balongbendo. Namun masyarakat merasa promosi yang dilakukan tersebut kurang optimal sebab kurangnya antusias dari sasaran promosi. Pengoperasionalan WMP berjalan dengan baik hingga tiga bulan setelahnya terdapat musibah pandemi Covid-19 menyebabkan objek wahana ditutup total dalam memenuhi kebijakan PPKM (Pembatasan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hal itu

menyebabkan wahana wisata terbengkalai selama beberapa waktu.

Pada awal tahun 2022 hingga saat ini pengoperasionalan wahana watesari minipark telah dihidupkan kembali oleh pemerintah desa setempat. Namun, pengoperasionalan tersebut dilakukan hanya pada hari minggu saja dengan perolehan pengunjung 100-150 orang per harinya. Perawatan sederhana telah dilakukan pada beberapa fasilitas namun beberapa fasilitas telah berkurang seperti taman kelinci yang tidak terdapat kelincinya sebab pengurus wahana merasa tempat wahana tidak efektif jika disandingkan dengan hewan tersebut karena kelinci dapat sensitif dan mati jika terkena air. Penjual yang ada di indosewa stand juga tersisa satu dari empat stand yang tersedia, satu stand tersebut pun dikelola oleh anggota PKK setempat. Kondisi museum pun masih minim perawatan seperti beberapa kertas informasi mengenai barang bersejarah yang luntur terkena air hujan dan atap yang bocor hingga menggenangi lantai di dalam museum. Pengurus wahana wisata pun berkurang dari 7 orang pada awal peresmian hingga sekarang tersisa 2 orang pengurus tiket dan pengurus kolam, lalu satu pengurus yang bernaungan dengan pemerintah desa. Berkurangnya pengurus disebabkan karena kondisi wahana yang juga masih sepi sehingga pendapatan dari wahana kurang memungkinkan jika dibagi dengan banyak pengurus. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat setempat juga menilai perlu adanya pengembangan dan pengoptimalan yang lebih dalam mengelola objek wahana watesari minipark tersebut sebab objek wahana Watesari Minnipark masih belum dikenal oleh masyarakat luar kawasan Desa Watesari

dan Kecamatan Balongbendo. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dilakukan upaya-upaya dalam rangka lebih mengoptimalkan kembali potensi dari sektor pariwisata di Desa Watesari ini sehingga mampu mengantarkan mereka pada peningkatan ekonomi secara baik melalui bertambahnya pengunjung pada wahana tersebut.

Dalam mengatasi kurangnya pengoptimalan pada asset wahana watesari minipark, harus diadakannya proses pengorganisasian dan pendampingan. Tentunya di zaman serba Digital saat ini, jejaring sosial ialah wahana paling efisien dijadikan obyek yang dapat dijadikan sebah alat dalam memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, baik itu suatu daerah ataupun sebuah produk. Pada pengelolannya, wahana watesari minipark sudah sangat baik terlihat dari adanya fasilitas dan juga penataan dengan desain kekinian yang mampu menarik pengunjung. Oleh karenanya, pemanfaatan media sosial juga perlu dilakukan sehingga informasi adanya Wahana Watesari Minipark dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Pemanfaatan media sosial dalam upaya memasarkan Wahana Watesari Minipark dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kekreatifan masyarakat Desa Watesari. Selain itu, pemanfaatan media sosial dalam upaya memasarkan Wahana Watesari Minipark ini dapat menggaet lebih banyak pengunjung dari masyarakat umum, dengan begitu akan mempengaruhi tingkatan pada sektor perekonomian masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi asset dan potensi yang terdapat di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana strategi yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui pengoptimalan objek wahana watesari minipark di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana hasil dari proses pendampingan yang dilakukan di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada konteks rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi asset dan potensi yang terdapat di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo
2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan masyarakat dalam mengupayakan peningkatan ekonomi melalui pengoptimalan objek wahana watesari minipark di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari proses pendampingan masyarakat di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti memiliki harapan khusus dalam penelitian yang dikaji ini yakni dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut :

- a. Secara Teoritis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi juga sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pengoptimalan wahana Watesari Minipark dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat.
  2. Penelitian ini dibuat dalam upaya pemenuhan tugas akhir dalam perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Secara Praktis
  1. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sarana edukasi untuk masyarakat Desa Watesari dan sekitarnya untuk melakukan peningkatan ekonomi melalui pengoptimalan wahana Watesari Minipark.
  2. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk membangkitkan semangat pembaca agar mempunyai jiwa semangat yang tinggi untuk membantu memberdayakan masyarakat melalui pengoptimalan asset sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat.

#### **E. Strategi Mencapai Tujuan**

Ketika melaksanakan sebuah penelitian maka diperlukan adanya strategi dalam mencapai sebuah tujuan serta acuan dalam penentuan proses pelaksanaan



aksi yang akan dilakukan, oleh karenanya perlulah peneliti membuat analisis mengenai harapan masyarakat dengan melakukan analisis pada data yang telah diperoleh sesuai realita di lapangan dalam pendampingan.

#### 1. Analisis Pengembangan

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode ABCD (*Aset Based Community Development*) ialah yang digunakan oleh peneliti, metode ABCD didasarkan dengan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan upaya masyarakat agar dapat mengembangkan, memanajemen dan menggunakan aset tersebut dengan tujuan untuk memperkuat ekonominya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mengupayakan agar membantu masyarakat sehingga mampu mengenali dan memahami aset yang masyarakat miliki. Ketika masyarakat mampu mengetahui aset-aset yang dimilikinya, maka diharapkan akan timbul rasa memiliki terhadap aset tersebut dan rasa ingin mengembangkan aset tersebut menjadi lebih baik. Begitu masyarakat menyadari dan merasakan bahwa mereka memilikinya, mereka akan memiliki impian atau harapan atas aset dimilikinya. Maka, impian masyarakat perlu digarap agar dapat terwujud secara optimal berdasarkan potensi asset juga harapan yang telah ada. Suatu bentuk atau cara ialah dengan melakukan tindakan yang cukup mudah dilakukan tanpa bantuan pihak luar yakni dengan memanfaatkan potensi dari masyarakat itu sendiri.

#### 2. Analisis Strategi Program

Penggambaran aset yang dimiliki masyarakat dan capaian tujuan yang direncanakan melalui suatu program yang akan menjadi sebuah solusi dikemas

kedalam bentuk tabel Analisis strategi program, sebagaimana berikut:

Tabel 1. 1

Analisis Strategi Program

No.	Potensi	Harapan	Strategi
1.	Terdapat asset wisata Objek Wahana Watesari Minipark	Dapat mengoptimalkan dan menghidupkan kembali asset wahana yang telah ada	Terwujudnya objek wahana yang optimal sehingga mampu meningkatkan ekonomi
2.	Adanya kemauan masyarakat dalam mengoptimalkan objek wahana	Dapat mewujudkan mimpi dan harapan masyarakat	Mewujudkan masyarakat menjadi pelaku dan pengurus dalam proses mengoptimalkan objek wahana
3.	Besarnya dukungan oleh pemerintah desa untuk	Adanya dukungan dari pemerintah desa	Terciptanya aksi masyarakat dalam pengelolaan

	mewujudkan optimalisasi objek wahana	untuk mewujudkan optimalisasi objek wahana	objek wahana
--	--------------------------------------	--	--------------

Berdasarkan tabel analisis strategi program tersebut maka, proses (*Goal*) pendampingan dalam bentuk pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui adanya peningkatan pada aspek perekonomiannya dengan melakukan pemanfaatan aset/potensi yang dimiliki. Bermula pada poin terdapatnya aset lalu dilanjutkan dengan harapan kemudian strategi proses sehingga terwujud output dengan begitu akan membuat terjadinya suatu perubahan.

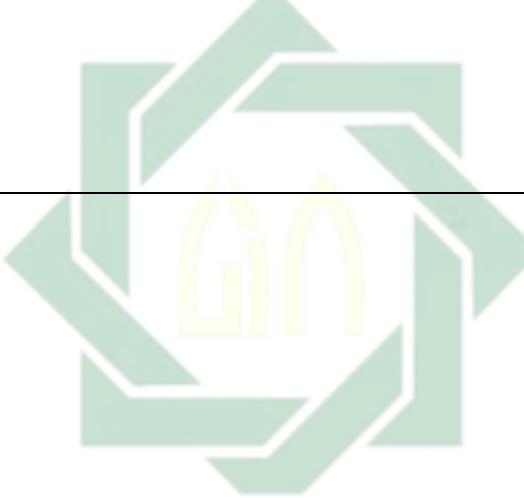
### 3. Ringkasan Narasi Program

Berdasarkan dari analisis strategi program sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan ringkasan narasi program, pada ringkasan narasi program ini akan dijabarkan mengenai beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam proses menuju tujuan akhir (*Goal*). Berikut tabel ringkasan narasi program pada penelitian ini:

Tabel 1. 2

#### Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir ( <i>Goals</i> )	Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo
Tujuan ( <i>Purpose</i> )	Munculnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kembali asset Objek Wahana Watesari Minipark melalui pemasaran dengan media sosial
Hasil ( <i>Result/output</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mewujudkan optimalisasi Objek Wahana Watesari Minipark</li> <li>b. Masyarakat sebagai pelaku maupun pengurus dalam mewujudkan optimalisasi Objek Wahana Watesari Minipark</li> <li>c. Terciptanya aksi masyarakat dalam pengelolaan Objek Wahana Watesari Minipark</li> </ul>
Kegiatan	<p><b>1.1 Perencanaan dalam optimalisasi Objek Wahana Watesari Minipark</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1.1.1 Mengumpulkan masyarakat</li> <li>1.1.2 Membentuk jadwal kegiatan</li> </ul>

 <p data-bbox="252 532 821 644">UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.1.3 Menyiapkan materi pembahasan</li> <li>1.1.4 Persiapan Kegiatan</li> <li>1.1.5 Pelaksanaan Kegiatan</li> <li>1.1.6 Evaluasi dan refleksi kegiatan</li> <li><b>2.1 Pengolahan aset Wahana Watesari Minipark.</b></li> <li>2.1.1 Mengumpulkan masyarakat</li> <li>2.1.2 Persiapan</li> <li>2.1.4 Melaksanakan kegiatan</li> <li>2.1.5 Evaluasi dan refleksi program</li> <li><b>3.1 Peningkatan kapasitas masyarakat dengan edukasi pemasaran melalui media sosial</b></li> <li>3.1.1 Mengumpulkan masyarakat</li> <li>2.1.2 Membentuk jadwal kegiatan</li> <li>2.1.3 Persiapan</li> <li>2.1.4 Melaksanakan kegiatan</li> <li>2.1.5 Evaluasi dan refleksi program</li> </ul>
---	--

Berdasarkan tabel tersebut terdapat beberapa strategi ataupun perencanaan kegiatan yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk mencapai tujuan utama sesuai dengan harapan masing-masing masyarakat. Pada dasarnya terdapat 3 kegiatan utama pada tabel diatas dan terdapat sub kegiatan dari masing-masing kegiatan. Yang pertama, kegiatan yang akan dilakukan ialah perencanaan dalam upaya mengoptimalkan kembali Objek Wahana Watesari Minipark, dalam kegiatan ini nantinya akan mengorganisir masyarakat Desa Watesari dengan tujuan mencari masyarakat yang memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk mengembangkan desa mereka. Yang kedua, masyarakat akan mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai strategi *branding* desa wisata dalam upaya mengembangkan Wahana Watesari Minipark untuk meningkatkan perekonomian. Pada kegiatan ketiga, yang akan dilaksanakan ialah peningkatan kapasitas masyarakat desa setempat terkait pemasaran desa wisata, Wahana Watesari Minipark menggunakan media sosial.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi, sistematika pembahasan merupakan aspek yang penting sebab sistematika disini digunakan sebagai penunjuk mengenai garis besar isi tiap-tiap bab yang tersusun. Skripsi termasuk karya yang memiliki sifat ilmiah, maka haruslah sistematika pembahasan dapat dipahami, jelas dan tentunya dengan mengikuti bentuk maupun format sesuai ketentuan yang berlaku. Maka, berdasarkan pemahaman semi ini akan lebih mudah untuk melihat pembahasan penelitian oleh peneliti, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi

sembilan bab yang terdiri oleh sub bab. Sistematika pada penulisan meliputi:

#### **BAB I. : PENDAHULUAN**

Berisi terkait dengan pendahuluan yang berisi enam poin utama dimulai dengan latar belakang menjelaskan mengapa peneliti mengambil fokus penelitian diikuti dengan rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan, lalu tujuan penelitian yang merangkum poin yang harus dicapai peneliti dalam penelitian, kemudian manfaat penelitian yang menjelaskan kegunaan penelitian secara jelas, dilanjut strategi pencapaian tujuan yang menjelaskan mengenai penggunaan konsep kegiatan yang berbeda dalam penelitian, selanjutnya pada sistematika pembahasan yang berisi penjabaran pokok bahasan pada setiap bab dengan susunan dari awal hingga akhir penelitian.

#### **BAB II. : KAJIAN TEORITIK**

Pada bab ini, peneliti menjabarkan teori yang berhubungan dengan topik utama penelitian ini. Terdapat berbagai teori yang digunakan yaitu teori dakwah, teori pemberdayaan, teori pendampingan dan teori peningkatan ekonomi yang kemudian membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan pada pelaksanaan penelitian untuk menentukan orisinalitas penelitian peneliti.

#### **BAB III. : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan ialah ABCD (*Asset Based Community Development*), adapun sub bab – sub bab yang akan dibahas ialah pendekatan penelitian, prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik validasi data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

#### **BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini berisi terkait penjelasan dan pembahasan profil lokasi penelitian dan membahas dan menjabarkan pula mengenai aset-aset yang terdapat di lokasi pendampingan.

#### **BAB V : TEMUAN ASET**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai aset yang ada di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo, yakni dari aset alam, aset sdm, aset sosial, aset infrastruktur dan aset kelembagaan.

#### **BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN**

Dalam bab ini memuat penjelasan mengenai proses awal pendampingan, kemudian proses melakukan pendekatan (inkulturasi), mengorganisir kelompok riset lalu memuat gambaran umum terkait 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*).

#### **BAB VII : AKSI PERUBAHAN**

Pada bab ini menjabarkan proses pendampingan masyarakat tahap 5D mulai dari tahap discovery, dream, memetakan potensi juga aset dari Desa Watesari, merencanakan sebuah aksi untuk menuju perubahan dan melakukan aksi perubahan (*destiny*).

#### **Bab VIII : ANALISIS DAN REFLEKSI**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai evaluasi program yang telah dijalankan bersama masyarakat, dan merefleksikan hasil evaluasi program agar program yang peneliti dan masyarakat rumuskan berlanjut dengan baik

#### **BAB IX : PENUTUP**



Dalam bab terakhir yang merupakan bab penutup ini diisi dengan pembahasan kesimpulan yang memaparkan penelitian dari awal sampai akhir, juga terdapat pembahasan mengenai saran oleh peneliti terkait lokasi pendampingan sebagai pesan untuk peneliti selanjutnya dan rekomendasi untuk pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kajian Konsep

##### 1. Teori Dakwah

Islam ialah agama yang senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dengan selalu mendorong pemeluknya. Dalam kitab Hidayatul al-Mursyidin terdapat definisi dakwah, yakni sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ  
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ<sup>5</sup>

“upaya mendorong orang melakukan perbuatan, perilaku dan tindakan yang baik serta mengikuti perintah yang merupakan sebuah petunjuk untuk menyampaikan kepada mereka agar berbuat baik dan menghindari kejahatan, sehingga mereka dapat bahagia di dunia dan di akhirat.”

Selain itu, dakwah juga dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>6</sup> Dakwah memungkinkan Islam disebarkan dan diterima oleh masyarakat, oleh karenanya dakwah merupakan kegiatan yang penting. Dalam lingkup hidup sosial bermasyarakat, dakwah berperan sebagai pengatur kehidupan beragama

---

<sup>5</sup> Syekh Ali Mahfudz. Hidayatul Mursyidin (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), hal. 17

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Hamzah, 2009)

supaya dapat tercapai kehidupan bermasyarakat yang guyup, rukun dan bahagia.<sup>7</sup>

Menurut Ali Aziz, dakwah adalah berbagai bentuk kegiatan yang mengajarkan ajaran Islam kepada orang-orang dengan berbagai cara yang bijaksana untuk mewujudkan masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam di segala bidang.<sup>8</sup> Adapun ayat yang mengandung perintah untuk berdakwah, yakni pada QS Ali-Imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>9</sup>

Dakwah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan juga kesejahteraan, dalam hal ini dakwah memiliki hukum fardhu kifayah, yang mana wajib ketika di dalam suatu lingkungan haruslah terdapat salah satu orang yang berdakwah. Perintah untuk kaum muslim berdakwah juga terdapat pada ayat lain yakni QS Ali-Imran 110:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>7</sup> Hasan Bisri. Ilmu Dakwah. (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), hal. 10.

<sup>8</sup> Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal. 11.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya” Jakarta: Lajnah (2019). Hal. 84

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”<sup>10</sup>

Dakwah dalam Islam tidak hanya sekedar mediasi atau ceramah, dakwah dalam Islam juga menggunakan metode praktis langsung di ranah kemanusiaan yang disebut dakwah bil hal. Dakwah Bil Hal adalah dakwah yang menekankan tindakan praktis. Hal ini dilakukan agar penerima dakwah dapat mengikuti jejak pendakwah. Jenis dakwah ini berdampak besar pada penerima dakwah. dakwah adalah tentang membantu orang menjadi makmur di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Oleh karena itu tujuan penginjilan dapat dikaitkan dengan kajian ini, karena tujuan pdakwah dalam penelitian ini adalah untuk menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dalam penerapan desa Watesari salah satunya adalah meningkatkan perekonomian dengan menggunakan aset yang ada untuk dioptimalisasi kembali.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 125, dakwah itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya” Jakarta: Lajnah (2019). Hal. 85

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>11</sup>

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa metode dakwah terdapat 3 metode yang akan dilaksanakan oleh seorang pendakwah/ dai’, meliputi:

- 1) Dakwah dengan hikmah, yaitu memperhatikan situasi dan kondisi pendengar dakwah, memperhatikan kemampuannya, dengan tujuan agar khalayak pendengar dakwah tidak menolak dan menerima apa yang diajarkan. Arti kata hikmah di sini berarti cerdas, berakhlak mulia, berdana lapang, suci hati, serta menarik perhatian manusia kepada agama dan Tuhan.
- 2) Berdakwah dengan al-Muaidhah Al- Hasanah. Arti Maudidah hasanah disini ialah sebagai dakwah yang mana dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran agama Islam melalui rasa penuh kasih sayang, maka ajaran dan nasehat tersebut dapat menyentuh hati para pendengarnya.
- 3) Mujadalah, ini merupakan berdakwah dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan tenang (lemah

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya” Jakarta:Lajnah (2019). Hal. 417

lembut), atau sebisa mungkin dengan tidak menekan kepada para pendengar dakwah.

Penguasa alam semesta, Allah (SWT) yang mahakuasa, menciptakan segala sesuatu yang bebas dari kekosongan. Tuhan alam semesta telah menciptakan dan menghargai segala sesuatu mulai dari kehebatan ciptaan yang tidak berarti hingga manfaat yang tidak berguna. Tuhan menciptakan alam dengan kebijaksanaan yang saling berkesinambungan sebagai bahan mengajar bagi makhluk-makhluk-Nya tentang menjalani kehidupan sementara. Tuhan dengan bijak menciptakan alam semesta untuk penciptaan manusia, seperti untuk pemanfaatan dan mempertahankan siklus kehidupan. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran Surat Al Hijr ayat 19, sebagai berikut :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
مُؤْتُونَ

Artinya : “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”<sup>12</sup>

Dari kutipan dalil Al-Qur’an diatas telah dijelaskan bahwasannya Allah SWT telah menciptakan semesta alam, menwujudkannya luas dan terhampar, menjadikan gunung-gunung diatasnya yang berdiri tinggi dan kokoh, terdapat lembah yang dihuni oleh jutaan makhluk hidup, bumi sebagai batu loncatan bagi manusia, pasir sebagai pembatas antara air dan kehidupan darat, serta berbagai

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya” Jakarta:Lajnah (2019). Hal. 310

tumbuhan dan buah-buahan yang diciptakan sebagai sumber kelangsungan hidup manusia. Allah tidak mungkin begitu saja menciptakan ciptaan yang tidak berguna. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk mensyukuri apa yang telah diciptakan-Nya dengan menjaga dan melestarikannya sehingga terwujudlah lingkungan yang berkelanjutan.

Pada penelitian ini berbasis dengan pendampingan masyarakat yang dilakukan di Desa Watesari dengan menggunakan bentuk dakwah bil hal dengan artian pendampingan yang bertujuan untuk mengupayakan adanya perubahan pada peningkatan taraf hidup lebih baik dalam aspek ekonomi serta upaya menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya mengenali potensi dan aset yang dimiliki baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya.

Aset yang dimiliki masyarakat Desa Watesari ialah Watesari Minipark yakni tempat rekreasi anak-anak yang di dalamnya terdapat kolam renang, sehingga fungsinya sekaligus sebagai tempat edukasi olahraga renang untuk anak-anak. Rekreasi merupakan bagian dari kebutuhan pokok dari banyak orang. Rekreasi dapat menjadikan seseorang beristirahat dari penatnya aktifitas keseharian yang dijalani, rekreasi dapat dipercaya membuat jiwa/raga seseorang kembali segar. Adapun ayat al-qur'an yang menjelaskan fungsi dari wisata atau rekreasi yakni pada QS Al An'nam 11-12:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk mengadakan perjalanan, ini merupakan perjalanan yang menggabung antara hati dengan badan, di mana dengannya seseorang dapat mengambil pelajaran ataupun manfaat. Seperti halnya di Wahana Watesari Minipark, pengunjung yang datang tak hanya akan memberi kepuasan batin namun juga dapat menjadi wadah edukasi berenang untuk anak-anak. Manfaat dari berenang ialah dapat sebagai penguatan terhadap otot tubuh, meningkatkan kesehatan jantung juga paru-paru, melatih *surviving skills* (keterampilan bertahan hidup), dan sebagainya.

Masyarakat akan mampu mewujudkan impian yang diharapkannya dengan kemampuan untuk mengembangkan aset yang dimilikinya. Dengan begitu akan timbul suatu perubahan pada diri maupun lingkungan di masyarakat. Perubahan yang akan terjadi dapat bersifat positif maupun sebaliknya (negatif), begitu pula perubahan yang bisa saja terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, bahwasannya segala sesuatu termasuk manusia, pasti mengalami perubahan.

Sebagaimana di dalam AlQur'an telah terdapat penjelasan mengenai perubahan masyarakat pada surat Ar-Rad ayat 11:

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur'an dan Terjemahannya” Jakarta:Lajnah (2019). Hal. 174



لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>14</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa masyarakat itu sendiri pada hakekatnya merupakan penyebab dari kondisi sosial masyarakat, atau dengan kata lain perubahan akan terjadi jika orang atau kelompok itu sendiri bertindak sebagai gerakan untuk melakukan perubahan. Perubahan pada orang atau kelompok dapat terjadi dalam banyak hal. Salah satu cara untuk melakukan perubahan pada suatu kelompok ialah dengan memaksimalkan aset yang ada. Seperti di lingkungan masyarakat, perubahan dapat dilakukan dengan menggunakan aset yang ada sebagai langkah awal untuk mencapai pembangunan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi aset yang ada di masyarakat. Aset yang dimaksud di sini bisa berupa apa saja seperti sumber daya alam atau sumber daya manusia yang telah Allah SWT sediakan di bumi ini untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya” Jakarta:Lajnah (2019). Hal. 252

## 2. Teori Pendampingan

Pendampingan dalam aspek sosial ialah suatu strategi yang akan menentukan kesuksesan suatu program pemberdayaan masyarakat. Pendampingan merupakan aktifitas kerja yang dijalankan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat melalui bermacam kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut *community facilitator* (fasilitator masyarakat) sebab tugasnya cenderung sebagai pemicu, penggerak, katalisator (penyebab terjadinya perubahan), motivator masyarakat, sedangkan pelaku dan pemimpin kegiatan adalah masyarakat itu sendiri. Menurut prinsip pekerjaan sosial, yaitu menolong orang agar orang itu dapat menolong dirinya sendiri. Peran pekerja sosial dalam konteks ini seringkali dinyatakan dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator, bukan sebagai penyembuh atau *problem slover* (pemecah masalah) yang sebenarnya.

Pendampingan merupakan sebuah aktivitas dalam upaya membelajarkan suatu kelompok atau komunitas yang bermula dari kapabilitas, kebutuhan, dan potensi suatu kelompok itu sendiri dengan dasar adanya interaksi dari, oleh dan untuk kelompok itu sendiri. Adapun konsep pendampingan memiliki beberapa dimensi yakni:

- a. proses penemuan jati diri bagi semua orang yang terlibat
- b. maksud dari pendampinan ialah untuk pengembangan pribadi yang lengkap
- c. memulai pendampingan dari tingkat paling bawah (*bottom-up*)

- d. kegiatan pendampingan yang ditujukan untuk menciptakan situasi yang mendukung perkembangan kelompok
- e. prioritas pendampingan ada pada dukungan yang mendorong partisipasi, solidaritas dan swadaya
- f. percaya bahwa kelompok yang didampingi akan dapat berkembang sesuai dengan tujuannya.<sup>15</sup>

Pendampingan dapat diartikan juga sebagai suatu pekerjaan yang kaitannya dengan fasilitator (pendamping masyarakat) melalui program-program kegiatan masyarakat.<sup>16</sup> Pendampingan masyarakat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada masyarakat dalam rangka membantu mereka mengatasi berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi, serta membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang. Pendampingan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pelatihan, workshop, konseling, dan penyuluhan. Tujuan utama dari pendampingan masyarakat adalah untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada masyarakat agar mereka dapat mandiri, aktif, dan berkembang secara sosial dan ekonomi.

Seorang pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, mediator, katalisator yang mana seorang

---

<sup>15</sup> Mulyati Purwasasmita, Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirin Belajar Masyarakat, medianeliti.com

<sup>16</sup> Erna Erawati Cholitin, dkk, Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia, (Bandung : Yayasan Akita, 1997), hal. 238

pendamping diharuskan agar berperan aktif mendukung dan penyalur komunikasi bagi warga belajar dalam aktifitas belajar mandiri, baik antar anggota maupun kelompok dengan masyarakat ataupun dengan jaringan mitra usaha lalu peran sebagai negosiator yaitu yang melakukan kegiatan negosiasi yang berkaitan dengan sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat dampingan serta memiliki peran sebagai supervisor yaitu jasa konsultasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, manajemen konflik dan peningkatan kinerja, sikap dan keterampilan. Peran komunikator yakni yang berfungsi sebagai media informasi timbal balik antara masyarakat belajar dengan masyarakat belajar lainnya atau antara masyarakat belajar dengan sumber daya teknis dan pihak luar. Peran pendampingan sebagai evaluator, yaitu peran dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh masyarakat<sup>17</sup>

### **3. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Berawal dengan asal kata “*Power*” lalu asal kata awalnya ialah “*empowerment*” pemberdayaan mempunyai makna kuasa atau kekuasaan. Kekuasaan cenderung mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjadikan orang lain melakukan sesuatu yang diharapkan orang tersebut. Pada prinsipnya, setiap orang memiliki kekuasaan yang Tuhan berikan kepadanya, dalam cakupan kecilnya ialah kekuasaan

---

<sup>17</sup> Erna Erawati Cholitin, dkk, Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia, (Bandung : Yayasan Akita, 1997), hal. 238

atas dirinya sendiri dengan pikiran dan hatinuraninya. Manusia sebagai makhluk hidup yang tidak mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri dapat digolongkan sebagai orang yang mengalami ketidakberdayaan dalam hidupnya.

Payne telah menjabarkan teori pemberdayaan masyarakat bahwa pemberdayaan masyarakat itu bertujuan untuk membantu suatu kelompok atau komunitas agar dapat mendapatkan kekuatan (daya) untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia laksanakan, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial. Lebih dari itu, pentingnya pemberdayaan dilihat sebagai upaya penguatan individu atau komunitas. Ketika pemberian kuasa atau pemberian kuasa ditujukan untuk kemandirian dari individu atau kelompok itu sendiri. Secara verbal pemberdayaan berasal dari kata daya. Itu berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan usaha. Keberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai masyarakat yang tidak mampu mendapatkan kesejahteraan pada dirinya sendiri. Biasanya dikatakan tidak berdaya dalam hal kemiskinan, keterbelengguan, dan kesesangsaraan. Ketidakberdayaan identik oleh kemiskinan Oleh karena itu, perlu adanya langkah pembangunan dan pemberdayaan pada kelompok masyarakat atau komunitas untuk mengembangkan dan memperkuat komunitas itu sendiri. Menurut Twelvetress, sebagaimana dikemukakan oleh Soeharto, pengembangan sosial adalah proses membantu

masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya sendiri melalui tindakan kolektif.<sup>18</sup>

Pemberdayaan bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut ke dalam suatu tindakan yang nyata. Adapun prinsip-prinsip dari pemberdayaan masyarakat diantaranya

- a) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama dengan partner.
- b) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.

Adapun proses yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan desa lainnya.
2. Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi masyarakat setempat.
3. Mencari dukungan dari pemimpin dan tokoh masyarakat setempat agar proses pemberdayaan berhasil.

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Reflika Aditama, 2005), hal 38

4. Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta mencari jalan pemecahan permasalahan.
5. Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan dan masalah ini harus diutamakan.
6. Tujuan pemberdayaan ini untuk membangun percaya diri masyarakat karena percaya diri ini untuk menjadikan masyarakat berswadaya.
7. Memberdayakan masyarakat berarti menjadikan masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah.

Pada pelaksanaan konsep ini perlu dilakukannya reorientasi pada aspek pembangunan, institusi lokal, gerakan sosial, dan pengembangan kapasitas. Hal ini memungkinkan masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan sehingga semua anggota masyarakat harus “mampu” dan “berdaya”. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya penguatan pada masyarakat dengan mewujudkan potensi yang dimilikinya.

#### **4. Teori Peningkatan Ekonomi**

Akar kata peningkatan adalah meningkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang akan terbentuk menjadi sebuah susunan. Selain itu, peningkatan juga berarti upaya untuk meningkatkan status dan derajat, mengembangkan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang ada sehingga menjadi lebih baik. Ekonomi adalah perilaku manusia dalam melakukan pemenuhan kebutuhannya

melalui penggunaan sumber daya yang ada dan langka. Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji kegiatan manusia yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhannya juga terbatasnya sumber daya, hal ini dikemukakan oleh Rozalinda.<sup>19</sup> Dengan demikian, peningkatan ekonomi dapat diartikan sebagai meningkatnya kualitas, derajat, tingkat atau kuantitas pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada atau langka. Dalam masyarakat, pertumbuhan atau peningkatan ekonomi dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya seperti pengelolaan pariwisata. Pariwisata didefinisikan sebagai indikator sosial yang sangat kompleks, yang memiliki beberapa aspek kemanusiaan seperti: sosiologis, ekonomi, psikologis, lingkungan dan lain-lain. Salah satu aspek yang akan mendapat banyak perhatian ialah aspek ekonominya. Oleh karena itu tidak jarang pariwisata dianalogikan menjadi mesin atau alat penggerak pada aspek ekonomi suatu negara atau daerah termasuk Indonesia. Dalam meningkatkan perekonomian desa melalui pengelolaan pariwisata, peran penting wisatawan tidak dapat dipisahkan. Wisatawan adalah pelaku utama dalam kegiatan pariwisata, atau wisatawan (*tourist*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat. Salah satu ukuran pertumbuhan atau peningkatan ekonomi pariwisata di suatu daerah

---

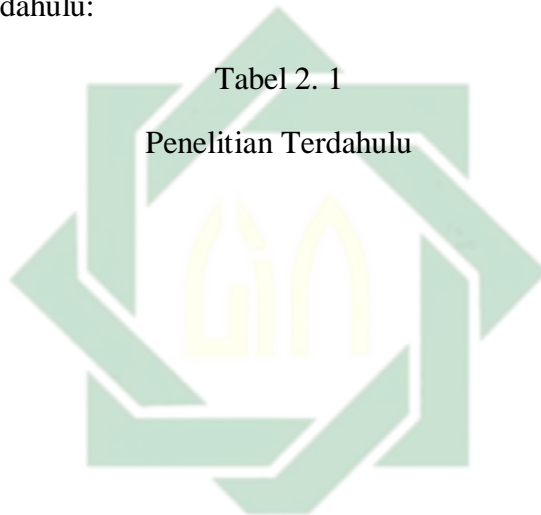
<sup>19</sup> Irtifah, dkk, “Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam”, (Media Mahardhika Vol.17 No. 2 Januari 2019), Hal.247.



adalah dengan mengukur jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pembeda antara riset yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan riset terdahulu ada pada Penelitian terdahulu ini sesuai dengan tujuannya yakni sebagai acuan dan pembeda. Berikut tabel dari penelitian terdahulu:



Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian yang dilakukan
Judul	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Progam Desa Wisata di Desa Bumiaji.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Dan Inovasi Obyek Daya Tarik Wisata Di Desa Sawahan	Pendampingan Digital Marketing Untuk Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Media Sosial di Dusun Turunan Girisuko Panggang Gunungkidul	Pendampingan Pemuda Pesisir Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Obyek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa	Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengoptimalan Objek Wahana Watesari Minipark Di Desa Watesari

		Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek		Anyar Kota Surabaya	Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten	Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo
Pene- liti	Desy Kusniawati, dkk.	Titik Murianti	Marni Astuti, dkk	Syarif Hidayatulloh	Nealy Zulfy Lutfiah	Dea Arta Mevia Arumsari.
Pend- ekat- an	Kualitatif	ABCD	Kualitatif deskriptif	PAR	ABCD	ABCD
Hasi- l	Mewujudkan kemandirian masyarakat agar dapat	Terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat	Meningkatkan kemampuan pemuda dan anggota kelompok	Terbangunnya partisipasi pemuda dalam mengelola Wana	Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sengon Kecamatan	Terwujudnya peningkatan ekonomi masyarakat melalui

	hidup dengan baik melalui pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh suatu desa.	Desa Sawahan melalui kewirausahaan sosial desa wisata.	tani hutan wana lestari dalam pembuatan video konten promosi secara mandiri.	Wisata Mangrove t Gunung Anyar Tambak.	Prambanan Kabupaten Klaten melalui peningkatan skill masyarakat dalam melakukan inovasi obyek wisata desa.	pengoptimalan objek Wahana Watesari Minipark.
--	--	--	--	--	--	---

Dari hasil tabel diatas bahwa pada penelitian pertama terfokus pada mewujudkan kemandirian masyarakat agar dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan *aset-aset* yang dimiliki oleh suatu desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Program yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengembangan desa wisata di Desa Bumiaji dengan pembentukan tim desa wisata dan penambahan beberapa fasilitas pada wisata petik apel. Perbedaan penelitian ini adalah jenis program yang dilaksanakan dalam pengembangan wisata melalui pembentukan tim desa wisata sedangkan pada penelitian saat ini dengan diadakannya program pemasaran wisata WMP (Watesari Minipark) melalui media sosial. Persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu sama-sama memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan asset.

Penelitian kedua terfokus pada terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sawahan melalui kewirausahaan sosial desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Peneliti menggunakan program pendidikan sapta pesona wisata, pelatihan manajemen pengelolaan *homestay*, dan inovasi obyek daya tarik wisata dan paket wisata melalui pembentukan kelompok sadar wisata. Perbedaan penelitian ini adalah program yang dilakukan melalui program pendidikan sapta pesona wisata sedangkan pada penelitian saat ini diadakannya program pemasaran wisata WMP (Watesari Minipark) melalui media sosial.. Persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu sama-sama bertujuan pengembangan asset desa wisata sehingga akan berdampak pada perubahan masyarakat.

Pada uraian tabel penelitian ketiga terfokus dengan meningkatkan kemampuan pemuda dan anggota kelompok tani hutan wana lestari dalam pembuatan video konten promosi secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan program promosi desa wisata pada media sosial *Instagram dan Whatsapp Bussines* dengan pembuatan video konten sedangkan pada penelitian ini menggunakan program pemasaran desa wisata pada media sosial *Tiktok* dan dengan pembuatan konten berbentuk fotografi maupun videografi. Persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu sama-sama bertujuan pengembangan asset desa wisata sehingga akan berdampak pada perubahan masyarakat.

Dalam uraian tabel penelitian keempat terfokus pada terbangunnya partisipasi pemuda dalam mengelola Wana Wisata Mangrovet Gunung Anyar Tambak. Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Reseacrh*). Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan program pelatihan pengolahan asset wisata pada pemuda agar turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata sedangkan pada penelitian saat ini diadakannya program pemasaran wisata WMP (Watesari Minipark) melalui media sosial. Persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan ekonomi.

Pada uraian tabel penelitian kelima terfokus dengan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten melalui peningkatan skill masyarakat dalam melakukan inovasi obyek wisata desa. Penelitian ini menggunakan

pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan program desa dalam pengelolaan desa wisata terpadu sedangkan pada penelitian ini menggunakan program pemasaran desa wisata pada media sosial *Tiktok* dan dengan pembuatan konten berbentuk fotografi maupun videografi. Persamaan pada penelitian saat ini dan terdahulu yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Aset Based Community Development/ABCD*) yang secara konsep metode ini terfokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basic utama pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Watesari. Metode penelitian *ABCD* ini terdapat lima langkah yang menjadi kunci dalam pelaksanaan riset pendampingan diantaranya Menemukan (*discovery*) potensi masyarakat di Desa Watesari, *Dream* pada langkah ini, setiap warga mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri sendiri maupun lingkup komunitas, Merancang (*design*) yakni proses dimana seluruh komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya untuk memenuhi impian masyarakat, tahap selanjutnya ialah menentukan (*define*) tujuan dari proses pencarian dan deskripsi tentang perubahan yang diinginkan, tahap yang terakhir yaitu lakukan (*destiny*) kegiatan yang telah disepakati bersama untuk memenuhi impian komunitas dari pemanfaatan aset.

Metode penelitian *ABCD* dapat digunakan ketika masyarakat menyadari pentingnya memiliki aset yang berkontribusi terhadap pertumbuhan atau perkembangan masyarakat atau individu. Dimulai dengan mengidentifikasi sumber daya yang ada dan



kemudian melihatnya sebagai potensi dalam kegiatan pengembangan adalah kunci dari pendekatan pembangunan dan implementasi berbasis aset.<sup>20</sup>

ABCD adalah sebuah strategi pengembangan masyarakat yang dimulai dengan aset yang dimiliki oleh masyarakat, kemampuan, potensi dan institusi yang ada pada masyarakat. ABCD dalam pelaksanaannya mencakup segala macam sumber daya, keterampilan dan pengalaman dari masyarakat sebagai dasar utama dalam peningkatan kualitas hidup di berbagai aspek. ABCD didasarkan pada prinsip bahwa mengenali kekuatan, keterampilan, kemampuan, dan sumber daya individu dan komunitas lebih mungkin mendorong tindakan positif agar masyarakat mampu menciptakan suatu perubahan yang lebih baik.<sup>21</sup>

Metode ABCD berisi sejumlah langkah untuk memfasilitasi proses, yakni:

1. Mengumpulkan cerita tentang keberhasilan masyarakat serta mengidentifikasi bentuk kapasitas masyarakat yang berkontribusi untuk kesuksesan bersama.
2. Mengorganisir kelompok inti untuk melakukan proses selanjutnya.

---

<sup>20</sup> Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, (Canberra: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase ii, 2013), Hal.41

<sup>21</sup> Moh Anshori, 2021. "Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement" Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. Hal 123

3. Memetakan secara lengkap dan utuh kapasitas dan asset.
4. Membangun koneksi antar asset-aset lokal yang sudah dipetakan untuk memunculkan alternative program yang saling menguntungkan dalam masyarakat.
5. Memobilisasi asset masyarakat sepenuhnya untuk tujuan pembangunan ekonomi dan berbagi informasi.
6. Membangun kelompok seluas mungkin untuk tujuan membangun visi dan rencana masyarakat.
7. Mengembangkan kegiatan, investasi dan sumber daya dari luar masyarakat untuk mendukung pembangunan berbasis asset dan lokal<sup>22</sup>

Sebagai strategi, ABCD ialah strategi untuk pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat dengan memusatkan perhatian pada upaya menghubungkan aset-aset mikro dengan lingkungan makro dengan upaya mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.<sup>23</sup>

Pengembangan aset yang dilakukan di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo ini yang menjadi focus utama dalam pendampingan ialah pada aset dan potensi yang dimiliki. Hal ini tentu agar mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan aset yang telah ada dan melakukan pengembangan pada potensi yang ada pada diri mereka dan mungkin belum diketahui

---

<sup>22</sup> Moh Anshori, 2021. "Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement" Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. Hal 125-126

<sup>23</sup> Ibid. 126

oleh masyarakat itu sendiri, langkah ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Masyarakat Desa Watesari diajak untuk turut andil dalam melakukan pengembangan aset dan potensi yang mereka miliki, serta memanfaatkan dengan lebih baik sesuai dengan langkah dan proses metode ABCD (*Asset Based Community Development*).

## **B. Prosedur Penelitian**

Dalam mencapai suatu perubahan sosial memerlukan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut ialah langkah atau prosedur yang digunakan peneliti dalam upaya encapai perubahan sosial:

### **1. Pelaksanaan persiapan sosial**

Persiapan sosial merupakan langkah pertama dalam memulai penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan tempat penelitian, tema yang akan diangkat, metode yang akan digunakan dan identifikasi sosial sehubungan dengan pengembangan potensi yang akan dilakukan.

### **2. Adanya penentuan akan tema pengorganisasian**

Pada tahap ini peneliti sudah memiliki topik yang akan diteliti, maka penelitian pada tahap ini dilanjutkan ke tahap identifikasi dalam hal menemukan fakta, potensi, dan data lapangan. Sebelum diidentifikasi, peneliti harus melakukan wawancara dengan masyarakat lokal atau pemangku kepentingan yang relevan dengan topik penelitian, dengan harapan memiliki akses ke berbagai informasi dan data lapangan bila diperlukan. Peneliti kemudian menganalisis data yang dikumpulkan selama wawancara untuk fakta, kelayakan dan data lapangan.

3. Melakukan identifikasi potensi sosial (*discovery*)  
Dalam proses ini peneliti melakukan fase mencari hal-hal baik (positif) yang telah dicapai dan keberhasilan masa lalu masyarakat Desa Watesari. Dalam hal ini, peneliti harus melakukan wawancara apresiasi. Dalam prosesnya, masyarakat didorong untuk menganalisis dan mengingat keberhasilan yang telah dicapai masyarakat baik secara komunal maupun individual dan melalui desa.
4. Proses merancang mimpi dan harapan (*Dream*)  
Dalam proses ini, masyarakat harus bisa bermimpi tentang masa depan, sehingga setiap individu masyarakat memiliki kesempatan untuk menemukan harapan bagi diri sendiri atau masyarakat saat ini. Pada titik ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk membayangkan apa harapannya di masa depan, mewujudkan harapan dengan menganalisis sumber daya yang ditemukan pada proses sebelumnya.
5. Proses perumusan strategi (*Design*)  
Dalam proses ini masyarakat diharapkan mampu menyusun strategi pada pengoptimalan WMP (Wahana Watesari Minipark), menentukan keputusan yang akan mendukung tercapainya perubahan yang diharapkan.
6. Mengimplementasikan (*Define*)  
Pada langkah ini, masyarakat harus dapat mencapai apa yang direncanakan bersama. Oleh karena itu, setiap individu masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi aktif pada tahap ini. Sebagaimana arti lin dari kata *define* yakni melaksanakan aksi bersama masyarakat. Oleh

karena itu, pada fase ini akan terjadi interaksi yang berdampak pada semakin eratnya hubungan antar kelompok masyarakat.

#### 7. Monitoring dan evaluasi (*Destiny*)

Pada fase ini, seluruh anggota masyarakat baik peneliti maupun masyarakat dapat melaksanakan program yang telah direncanakan bersama pada fase sebelumnya. Fase ini dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan terus diterapkan pada tingkat masyarakat, perkembangan dipantau dan dialog dikembangkan, keberhasilan pembelajaran dicapai dan inovasi baru dikembangkan.

### **C. Subjek Penelitian**

Peneliti memilih subjek penelitian di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian ini adalah pengembangan masyarakat Desa Watesari yang mampu menata masyarakat, menciptakan kesadaran masyarakat, dan mengoptimalkan manfaat aset yang ada dengan memaksimalkan potensi atau kekayaan yang dimiliki yaitu melalui aset desa setempat, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada saat melakukan pendampingan masyarakat pelaksanaannya dilakukan dengan cara menganalisis bersama, terdapat teknik dalam melakukan proses pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemangku kepentingan setempat sehingga penelitian ini akan

mendapatkan gambaran umum terkait data yang dibutuhkan.

2. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk mengumpulkan data yang valid. Dalam teknik ini peneliti melaksanakan diskusi bersama dengan masyarakat sekitar terkait informasi yang dibutuhkan, teknik ini sekaligus sebagai proses inkulturasi antara peneliti dengan masyarakat Desa Watesari
3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*) dilakukan sebagai salah satu cara menambah pengetahuan tentang kelompok di luar kelompok yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi sebuah wadah untuk masyarakat berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk pengembangan kelompok. Dan ketika program yang akan dilaksanakan memiliki skala yang tinggi, pemetaan komunitas masyarakat digunakan untuk mengintegrasikan kelompok agar turut berpartisipasi untuk memastikan lingkungan hidup mereka berubah menjadi lebih baik.
4. Teknik Observasi yang dilakukan dengan mencatat dan melakukan pengamatan secara sistematis, menelusuri kegiatan yang mereka miliki atau rutinitas sehari-hari dari pihak-pihak yang terlibat.
5. Melakukan penelusuran dokumen dengan cara mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan kawasan tersebut atau mencari informasi dalam dokumen-dokumen pemerintah daerah setempat.

## **E. Teknik Validasi Data**

Triangulasi digunakan saat memvalidasi atau memverifikasi data. Triangulasi adalah sistem untuk memeriksa data yang ditemukan. Metode PRA menggunakan teknik triangulasi untuk validasi data, sehingga dapat memberikan peneliti data yang akurat.

### **a. Triangulasi Komposisi**

Tim Triangulasi komposisi tim ini dilakukan oleh peneliti dan dengan masyarakat Desa Watesari. Dalam Proses ini dilakukan dengan partisipasi semua pihak, dengan harapan mendapatkan data yang valid dan persetujuan bersama.

### **b. Triangulasi Sumber Informasi**

Teknik ini mengharuskan peneliti untuk hadir di lokasi penelitian untuk memfasilitasi proses pengumpulan informasi saat masyarakat berbagi informasi tentang jalannya peristiwa.

### **c. Triangulasi Teknik**

Observasi secara langsung pada lokasi serta melaksanakan diskusi dengan masyarakat setempat dilakukan pada teknik ini agar informasi yang didapat akurat atau valid.

## **F. Teknik Analisis Data**

Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga mampu mendapatkan data kondisi lapangan yang benar. Peneliti dan masyarakat akan bersama-sama menganalisis kondisi lapangan melalui pengamatan, observasi, dan dokumentasi gambar. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan teknik *before and after* yakni untuk mengetahui secara jelas akan perubahan sebelum dan sesudah

diadakannya aksi pendampingan di Desa Watesari. Penerapan teknik ini akan berfungsi sebagai pencatat bagan ataupun matrik mengenai perubahan yang terjadi pada objek wahana watesari setelah dilakukannya optimalisasi oleh masyarakat Desa Watesari melalui pemasaran media sosial.

**G. Jadwal Penelitian**

Tabel berikut ini merupakan jadwal kegiatan yang memaparkan terkait jadwal pelaksanaan penelitian bersama masyarakat Desa Watesari, adapun seperti pada tabel dibawah:

Tabel 3. 1  
Jadwal Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Minggu Pelaksanaan				
		1	2	3	4	5
1.	Inkulturasi					
2.	FGD dengan masyarakat desa					
3.	Perencanaan dalam optimalisasi Objek Wahana Watesari Minipark					
3.	Pelaksanaan kegiatan sosialisasi strategi					



	branding desa wisata					
4.	Peningkatan kapasitas masyarakat dengan edukasi pemasaran melalui media sosial					
5.	Evaluasi dari kegiatan					

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

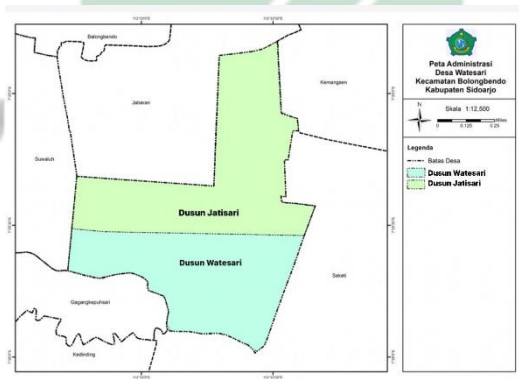
### PROFIL DESA

#### A. Kondisi Geografis

Desa Watesari merupakan satu dari sekian desa yang terdapat di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Menurut sejarah Desa Watesari dahulu ialah sebuah tapal batas dari Desa Kraton yang konon adalah kerajaan kecil di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Watesari menjadi taman sari/pertanaman dari kerajaan Kraton. Desa Watesari memiliki Rukun Warga (RW) sebanyak 3 RW sedangkan untuk Rukun Tetangga (RT) terdapat 18 RT. Jarak Desa Watesari menuju ibu kota Kabupaten Sidoarjo adalah 23 km atau jika dalam satuan waktu dapat ditempuh selama 36 menit perjalanan memakai kendaraan bermotor.

Peta Desa Watesari seperti pada gambar berikut:

Gambar 4. 1  
Peta Desa Watesari



Berdasarkan peta tersebut dapat dilihat bahwa Desa Watesari terdiri dari dua dusun yakni Dusun Watesari dan Dusun Jatisari. Desa Watesari secara geografis terletak pada  $-7.425.686$  *latitude* (garis lintang) dan  $112.552.727$  *longitude* (garis bujur) lalu tinggi wilayah di atas permukaan lautnya ialah 16 m dpl. Luas wilayah Desa Watesari ialah 1.91 km<sup>2</sup>. Dalam pembagian wilayahnya, pada dusun Watesari terdapat 2 RW dan 13 RT sedangkan di dusun Jatisari terdapat 1 RW dan 5 RT. Berikut batas-batas wilayah Desa Watesari:

Tabel 4. 1

Batas Desa Watesari

	BATAS DESA
Sebelah Barat	Desa Suwaluh Kec. Balongbendo
Sebelah Timur	Desa Seketi Kec. Balongbendo
Sebelah Utara	Desa Jabaran Kec. Balongbendo
Sebelah Selatan	Desa Gagang Kepuhsari Kec. Balongbendo

Sumber: Data administrasi Desa Watesari

## B. Kondisi Demografi

Sesuai dengan data administratif Desa Watesari memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.635 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.676 orang/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk tersebut terbagi antara penduduk laki-laki yakni terdapat 1.884 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.751 jiwa, dan dengan jumlah 1.082 kepala keluarga. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk Keseluruhan
L	P	
1.884	1.751	3635

Sumber: Data administrasi Desa Watesari

Berdasarkan data melalui tabel di atas Desa Watesari memiliki jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan, yakni terdapat selisih 46 jiwa. Terdapat pula data penduduk Desa Watesari yang dibedakan dalam jenis usia dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Kategori	Jumlah
1.	0 – 5 tahun	Balita	260
2.	6 – 12 tahun	Anak-anak	308
3.	13 – 18 tahun	Remaja	314
4.	19 – 50 tahun	Dewasa	1697

5.	51 – 70 tahun	Lansia	833
6.	≥ 70 tahun	Manula	136

Sumber : Data administrasi Desa Watesari

Berdasarkan usia, penduduk Desa Watesari didominasi oleh orang dewasa berusia 19-50 tahun dengan jumlah 1697 jiwa. Sedangkan untuk kategori lansia berusia 51 hingga 70 tahun sebanyak 833 orang. Diikuti kelompok pemuda 13-18, sebanyak 314 orang. Kemudian pada kategori anak usia 6-12 tahun sebanyak 308 orang. Juga pada kategori anak kecil usia 0-5 tahun sebanyak 260 orang dan terakhir pada kategori lansia  $\geq$  70 tahun sebanyak 136 orang.

## C. Kondisi Pendukung

### 1. Kondisi Ekonomi

Desa Watesari secara garis besar wilayah sangat luas dengan lahan persawahan sehingga profesi petani dan buruh petani tidak jarang dijumpai pada Desa Watesari ini. Dalam lingkup wilayahnya pula, Desa Watesari dekat dengan area pasar dan juga area industri pabrik, sehingga profesi pedagang dan karyawan pabrik banyak digeluti oleh penduduk desa. Informasi mengenai jenis pekerjaan penduduk Desa Watesari terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4  
Jenis Pekerjaan Penduduk

No.	Pekerjaan	Banyaknya orang
1.	Karyawan Pabrik	1167
2.	Petani	192
3.	Wiraswasta	64
4.	Pedagang	58
5.	Guru	23
6.	Sopir	17
7.	Buruh Tani	12
8.	Perangkat Desa	11
9.	Tukang Batu	9
10.	TNI	6
11.	Polri	1
12.	Dokter	2
13.	Bidan	2

Sumber : Data administrasi Desa Watesari

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas warga Desa Watesari bekerja sebagai karyawan swasta/pabrik sebab lingkungan Desa Watesari sendiripun dekat dengan industri pabrik. Selanjutnya pada sektor pertanian merupakan mata pencaharian yang dominan kedua pada masyarakat Desa Watesari yaitu terdapat 192 masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan 12 masyarakat sebagai buruh tani. Kemudian sebanyak 64 sebagai wiraswasta dan 58 orang adalah seorang pedagang.

Dan yang paling sedikit berprofesi sebagai polri, dokter dan bidan.

## 2. Kondisi Keagamaan

Desa Watesari erdapat beberapa agama yang dianut oleh penduduknya, yakni agama Islam, Kristen, dan Khatolik. Myoritas agama yang dianut oleh penduduk Desa Watesari ialah agama Islam. Dalam kepercayaan aliran beragama islam ada dua jenis yang dianut oleh penduduk Desa Watesari yakni Nadhatul Ulama' dan Muhammadiyah. Berkut tabel untuk menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Watesari:

Tabel 4. 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3616
2.	Kristen	8
3.	Khatolik	11
Jumlah		3.635

Sumber: Data administrasi Desa Watesari

Jumlah pemeluk agama islam di Desa Watesari adalah 3616 orang. Untuk agama katolik berjumlah 11 orang. Dilanjutkan dengan agama kritsen berjumlah 8 orang. Dengan ini dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Watesari beragama islam. Penduduk Watesari memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dan terjadwal dilaksanakan oleh mereka, yakni 1) Yassinan dan Tahlil, 2) Diba'an, 3) Kubro an, 4) Perayaan peringatan HBI, dan lain sebagainya.

## 3. Kondisi Sosial Budaya

Desa Watesari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Dalam wilayahnya, Desa Watesari terdiri dari 2 dusun, yakni Dusun Jatisari dan Dusun Jangkewo. Penduduk Desa Watesari dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* (kasar) dan *Krama* (Halus). Perbedaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi disesuaikan dengan adat Jawa pada umumnya, yakni Bahasa Jawa *Ngoko* kepada teman sebaya sedangkan Bahasa Jawa *Krama* dipakai saat berbicara kepada orang yang lebih tua.

Kehidupan sosial penduduk Desa Watesari sangat guyup dilihat dari beberapa kali mereka mengadakan kegiatan dengan kompak juga saat pagi dan sore hari beberapa penduduk berkumpul bercengkrama bersama tetangga masing-masing. Penduduk Desa Watesari juga memiliki kegiatan sosial yang sudah menjadi budaya/tradisi, yakni kegiatan sedekah bumi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Saat kegiatan sedekah bumi diadakan masyarakat Desa Watesari akan disibukkan dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti ziarah makam leluhur Desa Watesari, tasyakuran/barian bersama seluruh warga desa, arak-arakan gunung hasil bumi, pameran dari produk unggulan asli Desa Watesari dari olahan buah belimbing, dan beberapa pagelaran seperti sholawat banjarian, wayang, lalu orkes melayu.

Selain kegiatan tersebut masih ada beberapa kegiatan sosial lain yang dilakukan penduduk Desa Watesari seperti, gotong royong, senam bersama, arisan RT dan kegiatan keagamaan tahlil untuk warga



laki-laki, yassinan untuk ibu-ibu, dan juga diba'an. Adapun tradisi tasyakuran/selamatan, kegiatan ini akan beramai-ramai dihadiri warga ketika ada warga yang hajatan acara pernikahan, sunatan anak laki-laki, dan hamil 7 bulanan biasanya diisi dengan tahlil bersama dan beberapa diselipi oleh pengajian tokoh agama setempat. Selain itu juga terdapat kegiatan sosial dengan unsur keagamaan seperti muludan, megengan, dan rejeban biasanya dilakukan pada masjid atau musholla setempat dengan masing-masing warga membawa makanan untuk kenduren.

4. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo memiliki beragam kondisi pada aspek pendidikannya namun, secara mayoritas masyarakat Desa Watesari mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA/Sederajat. Kemudian tingkat pendidikan terbanyak selanjutnya ialah SD. Secara rinci, kondisi pendidikan masyarakat Desa Watesari terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	746
2.	SLTP/SMP	607
3.	SLTA/SMA	987
4.	SI/DIPLOMA	117
5.	SII	3

Sumber: Data administrasi Desa Watesari

Berdasarkan data pada tabel di atas, pendidikan yang paling banyak di Desa Watesari adalah SMA atau SMK dengan jumlah 987 orang. Disusul jenjang SD/MI sebanyak 746 orang. Selain itu, sebanyak 607 orang duduk di bangku SMP atau SLTP. Ini diikuti oleh sebanyak 117 orang di tingkat S1 atau Diploma dan terakhir sebanyak 3 orang di tingkat S2.

Dalam tingkatan PAUD/TK, MI, dan SD di Desa Watesari tersedia sarana/fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran, sedangkan tingkatan pendidikan SMP dan SMA masyarakat Desa Watesari akan menempuh pendidikan di luar Desa Watesari. Sarana pendidikan di Desa Watesari dimuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7  
Sarana Pendidikan Desa Watesari

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD/TK	1 buah terletak di Dusun Jatisari
2.	SDN/MI	2 buah di Dusun Jatisari
3.	Ponpes	Pondok Pesantren Darul Falah

Sumber: Data administrasi Desa Watesari

Tak hanya pendidikan formal yang tersedia, tempat untuk mengenyam pendidikan keagamaan seperti pesantren putra putri juga terdapat di Desa Watesari, yakni Pondok Pesantren Darul Falah.

#### 5. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan ialah keadaan di mana kesejahteraan fisik dan mental manusia memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Menjaga kesehatan manusia adalah masalah yang perlu diperhatikan. Berbagai bentuk pencegahan atau penanggulangan gangguan kesehatan atau pemeriksaan, pengobatan atau penyembuhan merupakan kebutuhan dasar dan mendasar yang tidak dapat dihindari lagi..

Fasilitas sarana prasarana umum terkait kesehatan yang dapat mengatasi permasalahan mengenai kesehatan masyarakat Desa Watesari terdapat di wilayah Desa Seduri yakni Puskesmas Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Tersedianya fasilitas prasarana umum tersebut mampu membuat masyarakat Desa Watesari tercukupi. Kegiatan posyandu juga rutin dilakukan setiap awal bulan oleh masyarakat Desa Watesari. Kegiatan posyandu dilaksanakan dengan rangkaian timbang anak, pemberian vitamin pada anak, imunisasi serta pemeriksaan pada anak. Pengecekan posyandu dilaksanakan oleh bidan desa. Selain itu ibu-ibu kelompok PKK juga rutin mengadakan senam bersama setiap hari sabtu dan minggu pagi.

## BAB V

### TEMUAN ASET

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *Aset Based Community Development* (ABCD), sehingga memerlukan adanya pemetaan aset yang terdapat di lapangan yakni Desa Watesari. Pemetaan ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat lebih mengetahui secara menyeluruh akan aset yang ada lalu menganalisis aset Desa Watesari manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Pada temuan aset yang terdapat di Desa Watesari akan ditipologikan menjadi 6 poin yakni aset Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Aset Sosial, Aset Infrastruktur, dan Aset Kelembagaan. Keenam poin tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### **A. Aset Sumber Daya Alam**

Desa Watesari memiliki aset sumber daya alam berupa lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Lahan pertanian dimiliki oleh beberapa penduduk dengan periode 3 kali panen dalam 1 tahun. Jenis vegetasi yang ditanam pada lahan pertanian di Desa Watesari ialah padi dan jagung. Ketika musim panen, hasil panen biasanya akan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi pribadi ataupun diperjual belikan. Kondisi lahan pertanian di Desa Watesari dapat dikatakan lancar terkait alur pengairan sawah sebab setiap sisi luar area pertanian dikelilingi oleh sungai-sungai kecil.

Gambar 5. 1

### Lahan Pertanian Desa Watesari



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain itu, terdapat aset sumber daya alam yang lain yakni perkebunan belimbing. Perkebunan belimbing ini ialah aset yang dikelola oleh BUMDes. Lahan kebun belimbing tersebut memiliki luas sebesar 4 ha dan didirikan di tanah kas desa (TKD). Perkebunan ini dikelola oleh 1 orang pengurus dan 2 orang perawat kebun. Jenis belimbing yang ditanam di kebun tersebut ialah belimbing madu. Dalam satu tahun, kebun belimbing tersebut mampu menghasilkan sebanyak 4 ton/tahun. Hasil panen dari belimbing langsung diperjual belikan dengan patohan harga Rp. 12.000/kg.

Gambar 5. 2

### Lahan Perkebunan Belimbing Desa Watesari

<b>Tata guna lahan</b>	<b>Pemukiman dan pekarangan</b>	<b>Sawah</b>	<b>Perkebunan</b>	<b>Sungai</b>
<b>Kondisi tanah</b>	Subur	Subur	Subur	Berlum pur
<b>Vegetasi</b>	Rambutan, Belimbing, Jambu, Cabai, Mangga, Pepaya	Padi, Jagung	Belimbing Madu	Pepaya, Pandan, Rumput liar.
<b>Hewan</b>	Ayam, Sapi, Kambing	Yuyu, Ular, Belut	Serangga, Ulat	Ikan wader, yuyu
<b>Manfaat</b>	Tempat tinggal, pusat kegiatan warga. Tanamannya cenderung untuk konsumsi pribadi, terkadang dijual.	Sebagai sumber pangan dan penghasilan warga	Sebagai aset UMKM Desa Watesari	Sebagai pengairan tanaman, perkebunan, sawah.



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kedua aset sumber daya alam tersebut sangat meyakinkan kehidupan masyarakat dan Desa Watesari, sehingga kebutuhan pangan tidak akan sulit didapatkan oleh masyarakat setempat, sekaligus mampu menjadi roda ekonomi bagi masyarakat dan Desa Watesari.

Berikut ialah hasil transektoral aset (pemetaan aset) yang ada di Desa Watesari:

Tabel 5. 1

#### Transektoral Aset Desa Watesari

Sumber : hasil observasi dan wawancara

Berdasarkan hasil transec tersebut dapat diketahui terkait bagaimana tata guna lahan, kondisi tanah, jenis vegetasi tanaman, dan manfaat dari masing-masing tata lahan. Desa ini didominasi oleh kawasan persawahan dan perkebunan, sawah dimanfaatkan untuk ditanami padi dan juga sayuran oleh masyarakat, sedangkan perkebunan untuk UMKM desa.

## B. Aset Sumber Daya Manusia

Dalam mencapai keberhasilan pada suatu organisasi terdapat faktor-faktor pendukung salah satunya ialah sumber daya manusia. Seperti halnya dalam sebuah organisasi, dalam lingkup desa pun sumber daya manusia menjadi factor penentu yang paling utama dalam mencapai suatu keberhasilan, sebab aset manusia memiliki berbagai indikator seperti bakat, keterampilan, wawasan, serta pengalaman dari setiap individu manusia mampu mengantarkan pada titik keberhasilan.

Berikut tabel beberapa keterampilan masyarakat Desa Watesari:

Tabel 5. 2

### Keterampilan Masyarakat Desa Watesari

No.	Jenis Keterampilan
1.	Merawat kebun Belimbing
2.	Peternak ayam
3.	Peternak sapi
4.	Peternak kambing
5.	Membuat sirup
6.	Membuat makanan tradisional



7.	Penjual mie ayam
8.	Penjual bakso
9.	Pengelola toko kelontong

Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Watesari

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Watesari memiliki beragam keterampilan yang banyak. Keterampilan tersebut merupakan aset dari tiap-tiap individu masyarakat itu sendiri, jika tiap keterampilan individu masyarakat dioptimalkan maka masyarakat dapat mengarahkan dirinya sendiri mencapai perubahan yang semakin baik.

### C. Aset Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, begitu pula dalam lingkup hidup bermasyarakat. Masyarakat ialah sekumpulan kelompok manusia yang saling berinteraksi dan berdampingan. Seperti halnya masyarakat Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo yang saling berdampingan dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat Desa Watesari tergolong dalam keadaan guyup dan rukun dengan antar tetangganya, sehingga timbul rasa kekeluargaan yang cukup kental. Hal ini dapat dilihat ketika terdapat salah satu warga yang mengadakan acara hajatan seperti pernikahan ataupun sunatan maka para tetangga dekatnya akan ikut membantu dalam menyukseskan acara hajatan tersebut, hal ini dikenal dengan istilah *rewang*.

Tak hanya saat acara hajatan saja, masyarakat akan turut serta gotong royong membantu warga ketika ada berita duka. Warga akan turut serta memberikan bantuan baik secara tenaga ataupun materi. Masyarakat akan turut membantu memandikan jenazah, mengantarkan ke peristirahatan terakhir, dan akan saling membantu sampai acara selamatan hari ke-7 sejak kematian.

#### **D. Aset Infrastruktur**

##### **1. Fasilitas Umum**

Desa Watesari menyediakan beberapa fasilitas umum untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakatnya. Fasilitas umum yang tersedia di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo terbagi dalam beberapa aspek yakni aspek pendidikan, keagamaan, wisata dan pelayanan sebagai berikut:

##### **a. Fasilitas Pendidikan**

Dalam aspek pendidikan yang formal, di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo terdapat beberapa fasilitas untuk menunjangnya, yakni:

- PAUD/TK terdapat 1 unit
- SDN terdapat 1 unit
- MI swasta terdapat 1 unit

Gambar 5. 3

PAUD/TK Desa Watesari



Gambar 5. 4

SDN Watesari



Gambar 5. 5

MI Miftahul Huda Watesari



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dalam pendidikan non formal, di Desa Watesari juga terdapat pondok pesantren bagi putra dan putri untuk menunjang pendidikan pada segi agama islam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 5. 6

Pondok Pesantren Darul Falah



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain tingkatan pendidikan yang sarana prasarannya tersedia di Desa Watesari, biasanya masyarakat akan mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di luar wilayah Desa Watesari.

b. Fasilitas Keagamaan

Merujuk pada pemaparan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk Desa Watesari ialah beragama islam, hal ini mempengaruhi pada tersedianya sarana prasarana tempat ibadah. Desa watesari terhitung memiliki fasilitas keagamaan sebanyak 1 masjid dan 6 musholla.

Gambar 5. 7

Masjid Jami' Al-Husain Desa Watesari



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dengan adanya sarana prasarana yang cukup banyak dan tersebar secara merata di setiap wilayah yang ada di Desa Watesari ini diharapkan akan mampu mengantarkan setiaparganya agar memiliki keinginan beribadah dengan berjama'ah dan memanfaatkan fasilitas keagamaan ini sesuai dengan fungsinya.

c. Fasilitas Pelayanan dan Wisata

Aset infrastruktur dalam segi pelayanan di Desa Watesari terdapat berbagai macam jenis yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing. Seperti adanya gedung bali desa yang tersedia untuk membantu masyarakat Desa Watesari dalam keperluan secara administrasi dan kegiatan lain yang esensinya untuk menunjang kesejahteraan masyarakat setempat, lalu terdapat posyandu yang difungsikan untuk balita dan lansia. Gedung balai Desa Watesari terletak di Dusun Jatisari, jika dilihat dari posisinya terdapat di tengah-tengah wilayah Desa Watesari.

Gambar 5. 8

Gedung Balai Desa Watesari



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain aset infrastruktur terdapat pula aset wisata. Desa watesari mengusung konsep desa wisata untuk memberdayakan desanya mealui sektor pariwisata sehingga teretuslah ikon belimbing sebagai lambing desa wiata watesari. Ikon belimbing diambil dari aset wisata kebun belimbing, namun kebun belimbingnya sendiri tidak dibuka untuk kunjungan wisatawan. Fasilitas wisata yang terbuka untuk pengunjung ialah Watesari Mini Park yakni kolam renang untuk anak-anak yang didalamnya terdapat museum sari pati serta kedai watesari mini park yang merupakan area kuliner.

Gambar 5. 9



## Watesari Minipark



Sumber: Dokumentasi peneliti

Aset infrastruktur untuk wisata terdapat pula area Agrowisata Watesari. Bangunan agrowisata ini dibangun pada tahun 2019 dengan luas lahan sebesar 3 ha. Agrowisata ini dikelola oleh BUMDes dalam memenuhi programnya mengembangkan perekonomian melalui potensi desa. Di dalam agrowisata ini terdapat café belimbing yang juga menjual olahan buah belimbing, juga terdapat ruangan-ruangan digunakan apabila terdapat wisatawan asal daerah lain yang ingin mengadakan studi banding atau belajar mengenai budidaya tanaman belimbing madu. Setiap sisi area agrowisata terdapat tanaman belimbing.



Gambar 5. 10

### Agrowisata Desa Watesari



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dengan adanya fasilitas yang berpotensi untuk dikembangkan dan dioptimalkan kembali ini akan mampu mengantarkan Desa Watesari mencapai tujuannya yakni meningkatkan perekonomian melalui potensi desa.

#### **E. Aset Organisasi**

Dalam lingkup hidup berasyarakat tentunya terdapat suatu kelompok-kelompok yang tergolong sesuai dengan masing-masing kebutuhan dan tujuannya yang sama. Begitupun di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo yang dalam lingkup masyarakatnya terdapat beberapa organisasi yakni sebagai berikut:

Tabel 5. 3

Aset Organisasi Desa Watesari

No.	Nama	Kondisi
1.	BUMDes	Aktif
2.	PKK	Aktif
3.	Karangtaruna	Aktif

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya terdapat organisasi di Desa Watesari yang seluruhnya berjalan dengan aktif mulai dari organisasi remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Watesari ialah masyarakat tingkat produktivitasnya cukup tinggi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI**

### **DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN**

#### **A. Proses Awal**

Dalam penelitian pendampingan terdapat sebuah proses awal yang menuntun peneliti untuk memulai sebuah proses pendampingan kepada masyarakat. Saat memasuki suatu komunitas/lingkungan yang baru tentunya sebagai orang yang 'bertamu' akan membutuhkan penyesuaian kepada orang-orang di dalamnya, kebudayaannya, hingga kebiasaan dari masyarakat di dalamnya. Hal ini sering dikenal dengan istilah beradaptasi. Ketika beradaptasi maka langkah awal yang dilakukan ialah melakukan pendekatan. Seperti halnya melakukan suatu pendampingan kepada masyarakat maka pada proses awal peneliti melakukan suatu pendekatan untuk mengetahui masyarakat dari sisi kebudayaan, kebiasaan dan sebagainya..

Dalam melakukan pendampingan tentunya perlu dipertimbangkan secara matang mengenai lokasi pendampingan yang akan dituju, seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti. Lokasi pendampingan yang dipilih oleh peneliti merupakan tetangga dari kecamatan tempat tinggal peneliti sehingga informasi tentang lokasi pendampingan sedikit banyak telah diketahui oleh peneliti.

Setelah menentukan lokasi pendampingan, proses selanjutnya peneliti mendatangi kantor Balai Desa Watesari yang terletak di Dusun Jatisari. Peneliti memberikan surat izin untuk melakukan proses pendampingan kepada masyarakat Desa Watesari

yang diberikan kepada Bapak Arofik selaku Kepala Desa Watesari.

Gambar 6. 1

Melakukan izin kepada Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah izin diberikan, peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Arfin selaku perangkat desa dan melakukan proses wawancara karena meskipun lokasi pendampingan cukup dekat dengan tempat tinggal sendiri, peneliti tetap perlu menimbang terkait aset dan potensi apa saja yang ada di Desa Watesari ini secara rinci. Sesi wawancara ini membuahkan hasil sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai Desa Watesari yang belum pernah diketahui sebelumnya. Kemudian peneliti ditanyai terkait topic apa yang akan diambil di Desa Watesari ini, lalu

peneliti menyampaikan mengenai beberapa prosedur dan topik terkait aksi pendampingan yang akan dilakukan di Desa Watesari.

Gambar 6. 2

### Wawancara Dengan Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi peneliti

Proses wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 12 September 2022 bersama Bapak Arifin selaku perangkat desa. Pada sesi ini peneliti berbincang mengenai aset dan potensi yang ada di Desa Watesari. Bapak Arifin selaku narasumber menjelaskan dengan detail dan sangat antusias sehingga pada tahap ini peneliti sangat terbantu dengan informasi yang disampaikan.

## **B. Proses Inkulturasi**

Proses inkulturasi atau dikenal dengan istilah proses pendekatan kepada masyarakat dan lingkungannya. Setelah perizinan didapatkan maka langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan pendekatan/inkulturasi. Pada proses ini akan sebagai langkah membangun kepercayaan masyarakat terhadap peneliti. Melalui masyarakat, pada tahap ini peneliti melakukan penggalian data segala informasi terkait Desa Watesari terutama pada aset dan potensinya. Dengan tahap ini peneliti akan dapat lebih mengenal potensi dan aset yang terdapat di Desa Watesari baik yang berupa kondisi alam, geografis, demografis, sosial budaya dan sebagainya. Dengan mengenal kondisi aset serta potensi yang ada maka diharapkan akan mampu membantu dalam memberikan manfaat serta memudahkan dalam melakukan proses pendampingan nantinya.

Proses inkulturasi dilakukan peneliti dengan melaksanakan observasi lapangan secara langsung. Meski begitu peneliti tetap melibatkan dari beberapa pihak yang bersangkutan seperti masyarakat Desa Watesari, pemerintah desa, dan stakeholder. Lalu peneliti melakukan kunjungan ke aset wisata Desa Watesari yakni Watesari Minipark. Disini peneliti bertemu dengan Bu Dhea selaku pengurus dari WMP.

Kunjungan ke Watesari Minipark dilakukan peneliti pada tanggal 28 November 2022. Tujuan dari diadakannya kunjungan tersebut ialah agar peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dari kehadirannya di Desa Watesari, Bu Dhea turut

memberikan masukan dan informasi dengan tujuan membantu untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini agar dapat berjalan dengan lancar pada pelaksanaan proses pendampingannya.

### **C. Menemukali Aset (*Discovery*)**

Setelah melakukan tahap inkulturasi, langkah selanjutnya adalah melakukan riset bersama untuk menemukali aset yang ada. Tujuan dari diadakannya langkah *discovery* ini ialah sebagai landasan awal dalam membuat perencanaan aksi yang mana akan dilaksanakan dalam proses pengembangan masyarakat berbasis aset yang ada. Pada tahap ini esensi dari kegiatan yang dilakukan ialah mendorong masyarakat agar mampu meningkatkan rasa percaya diri atas diri, kemampuan dan keadaan oleh masyarakat itu sendiri, dengan cara melakukan penggalian atas cerita-cerita sukses yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Pada sesi ini masyarakat akan menceritakan factor apa yang membuat mereka mampu mencapai kondisi tersebut, siapa dan apa yang terlibat didalamnya dan lain sebagainya.

Pada tahap ini metode yang dilakukan ialah FGD dan wawancara. Proses FGD dihadiri oleh 6 orang yang terdiri dari pemerintah desa, pengurus WMP (Watesari Minipark), dan anggota PKK. Pada kegiatan ini peneliti dengan masyarakat melakukan diskusi mengenai apa sajakah potensi serta aset yang terdapat di Desa Watesari. Melalui kegiatan FGD yang dilaksanakan kami mendapatkan hasil diantaranya ialah, banyak potensi yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat telah mencoba melakukan

pengoptimalan pada aset yang dimiliki namun merasa kurang efektif, juga penjabaran aset-aset di Desa Watesari.

Tabel 6. 1

Aset Masyarakat Desa Watesari

Jenis Aset	Aset
Aset Fisik	Memiliki aset Wahana Watesari Minipark Adanya akses jalan yang baik untuk memudahkan kegiatan
Aset Manusia	Memiliki kekompakan yang baik dan rasa ingin membangun desa wisata sehingga dapat dioptimalkan kembali untuk mengolah aset-aset yang ada.
Aset Alam	Memiliki lahan pertanian yang luas dan perkebunan belimbing madu pertama di wilayah kecamatan balongbendo



	dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan sebagai ikon Desa Watesari
--	--

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Watesari memiliki beragam aset yang mampu untuk diolah dan dimanfaatkan lagi. Dengan tersedianya aset-aset tersebut dapat mengantarkan masyarakat Desa Watesari untuk semakin berdaya. Dengan adanya aset tersebut jika dilakukan pengoptimalan kembali pengembangannya maka aset tersebut tentu akan bisa mengubah keadaan masyarakat Desa Watesari dalam jangka panjang seperti pola pikir, cara pandang, juga cara berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Dalam hal ini perlulah masyarakat melakukan pengenalan aset serta pengoptimalan dengan diri mereka sendiri.

#### **D. Membangun Impian (*Dream*)**

Tahap selanjutnya ialah membangun mimpi masyarakat. dalam proses ini, membangun mimpi pada suatu komunitas/masyarakat haruslah mendasarkan pada aset apa yang dimiliki. setelah FGD dilakukan, peneliti membangun topik untuk masyarakat mengungkapkan apa yang menjadi mimpi dan harapannya. masyarakat cukup antusias pada proses ini sehingga pendapat dan masukan cukup banyak diperoleh dari hasil FGD ini. Berdasarkan banyaknya pendapat serta masukan yang ada maka peneliti dan masyarakat bersama-sama melakukan

metode *low hanging fruit* untuk menentukan skala prioritas dari beberapa masukan masyarakat.

Pada saat FGD dilakukan peneliti mencatat beberapa impian yang dimiliki masyarakat yakni, 1) mengoptimalkan kembali Wahana Watesari Minipark, 2) membuat inovasi baru pada olahan belimbing, 3) membuat Desa Wisata Watesari dikenal masyarakat luas, dan 4) melakukan branding produk umkm PKK dan lain sebagainya.

Berdasarkan beragam pendapat yang muncul, proses *low hanging fruit* menghasilkan kesepakatan bersama yakni program pengembangan desa wisata sebab pendapat-pendapat yang ada telah mengerucut untuk memanfaatkan aset wisata yang ada sebagai langkah mengembangkan desa wisata. Dalam program yang diusung yakni memanfaatkan aset Wahana Watesari Minipark sebagai langkah membuat Desa Wisata Watesari lebih dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Berdasarkan impian tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Watesari ingin menjadikan Desa Watesari sebagai desa wisata yang dikenal oleh masyarakat luas dengan aset yang mereka miliki.

## **E. Merencanakan Tindakan (*Design*)**

Setelah mimpi masyarakat diungkapkan melalui FGD maka langkah selanjutnya ialah membuat perencanaan sebagai upaya mewujudkan mimpi serta harapan yang dimiliki. Masyarakat akan mendesain setiap langkah masyarakat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu tahap ini merupakan tahap yang penting, pada prosesnya masyarakat akan

diajak untuk membuat perencanaan kegiatan berdasarkan skala prioritas. Melalui harapan yang pada tahap sebelumnya telah dibahas, masyarakat Desa Watesari memiliki aset dalam segi fisik, sosial, dan alam yang mampu dikembangkan dengan masyarakat itu sendiri dan adanya dukungan pemangku kebijakan setempat. Berikut tabel perencanaan program atau strategi pelaksanaan program:

Tabel 6. 2

Rencana Aksi

<b>Dream/Impian</b>	<b>Aset yang ada</b>	<b>Strategi</b>	<b>Hasil yang diharapkan</b>
Mengelola dan menata aset Watesari minipark	Watesari minipark	Mengoptimalkan pengolahan aset yang ada	Watesari minipark lebih terawat untuk kenyamanan pengunjung
Aset wisata desa watesari lebih dikenal luas	Watesari minipark dan kebun belimbing	Melakukan pemasaran secara digital	aset wisata watesari dikenal masyarakat luas sehingga

			mendatangkan pengunjung dan mempergaruhi tingkat perekonomian
Meningkatkan kemampuan dan wawasan masyarakat desa watesari	Masyarakat watesari sebagai aset	Bermitra dengan pihak yang mumpuni mengenai program peningkatan skill dan wawasan	Masyarakat desa watesari mempunyai kemampuan dan wawasan untuk melakukan optimalisasi aset dan potensi sendiri

Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Watesari

Peningkatan skill yang dilakukan masyarakat ialah mengenai strategi branding desa wisata dan pemasaran digital melalui sosial media yang saat ini sedang digandrungi oleh semua kalangan, dalam strategi ini masyarakat akan bermitra dengan pihak yang mumpuni pada bidang pemasaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah

agar masyarakat dapat memahami dan menerapkannya untuk pengoptimalisasian aset yang ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VII

### AKSI DAN PERUBAHAN

#### A. Proses Pelaksanaan Aksi (*Define*)

Setelah melakukan 3D pada tahap sebelumnya yakni *discovery* (menemukan aset), *dream* (membangun impian), dan *design* (merencanakan tindakan) maka tahap selanjutnya ialah memulai proses pelaksanaan aksi, sesuai dengan rencana yang telah didiskusikan bersama pada saat FGD. Proses perencanaan aksi (*define*) adalah proses mengorganisir aksi bersama masyarakat guna membuat suatu tindakan yang dapat melibatkan masyarakat itu sendiri kedalam aksi yang dapat memberikan perubahan lebih baik untuk diri dan lingkungannya sendiri. Berdasarkan harapan masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat setempat ingin membuat Desa Watesari dikenal aset wisatanya melalui pengomptimalan objek wahana Watesari Minipark sehingga akan menimbulkan perubahan pula pada tingkat perekonomian masyarakat Desa Watesari. Harapan ini sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Watesari mengenai aset yang ada dan dukungan dari pemerintah desa. Adapun aksi yang dilaksanakan bersama masyarakat adalah:

#### 1. Perencanaan dalam optimalisasi objek wahana Watesari Minipark

Pada tahap ini masyarakat dan peneliti melakukan FGD (*focus discussion group*) untuk membuat rencana optimalisasi aset Watesari

Minipark. Proses ini dihadiri oleh 10 orang dengan keterlibatan beberapa pihak, yaitu anggota BUMDes, pemerintah desa, pengurus WMP dan anggota PKK. Tahap perencanaan awal dimulai dengan memaparkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan Watesari Minipark saat sejak awal dibangun hingga mengalami *discontinue* saat masa *Covid-19*. Pada sesi ini peneliti memancing pertanyaan sehingga pemaparan kisah WMP masa dibangun sampai terkena dampak pandemi berjalan dengan antusias dan aktif.

Gambar 7. 1

### FGD Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan dilaksanakannya FGD yang berbasis topic di masa lalu, maka didapatkan beragam ide-ide yang diusulkan oleh masyarakat untuk upaya optimalisasi Watesari Minipark. Peneliti mencatat

ide-ide yang diusulkan oleh masyarakat yakni 1) melakukan pemahaman materi terkait pemasaran, 2) melakukan pembersihan pada area WMP, 3) menambah skill pemasaran digital dan sebagainya. Berdasarkan ide-ide tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat ingin mengoptimalkan Watesari Minipark melalui *digital marketing* dengan tujuan mengenalkan Watesari Minipark secara luas, sehingga akan meningkatkan jumlah pengunjung dan mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat Desa Watesari.

Dalam tahap ini kami membuat kesepakatan agar saling membangun komitmen bersama untuk mewujudkan rencana-rencana pengoptimalan yang diharapkan. Sehingga terbentuklah sebuah nama atas dasar kolaborasi antar pihak pemerintah desa, BUMDes, pengurus WMP, dan anggota PKK ini sebagai “Germapewis” yang merupakan singkatan dari gerakan masyarakat peduli wisata.

Berdasarkan perencanaan yang akan dilakukan, dengan memanfaatkan aset Watesari Minipark kami berencana untuk melakukan *screening* aset di dalam area Watesari Minipark yang kiranya perlu untuk dilakukan perawatan kembali, lalu rencana selanjutnya ialah menambah wawasan terlebih dahulu mengenai strategi branding dari aset yang ada dengan bantuan mitra oleh pihak yang mumpuni. Dengan ini maka akan berdampak pada wawasan serta skill masyarakat untuk membentuk branding dan melakukan pemasaran secara baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.



## 2. Pengolahan Aset

Pada tahap ini kami melakukan *screening* area di dalam Watesari Minipark terlebih dahulu untuk melakukan perawatan pada area yang dibutuhkan. Saat pelaksanaan *screening* area WMP kami melakukan perawatan pada area museum sari pati sebab kondisi di dalamnya sudah terlalu terbengkalai. Area museum saripati kebocoran air hujan sehingga kondisi lantainya sangat kurang dari kata baik. Kami melaksanakan pembagian posisi untuk melakukan pembersihan dengan mengepel, membersihkan saripati yang penuh debu dan sarang laba-laba, dan menyapu lantai.

Gambar 7. 2

Pembersihan area museum saripati



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada pelaksanaan ini memerlukan cukup banyak waktu sebab lantai area museum sudah terlalu lama terkena paparan air hujan sehingga membuat kotoran menempel cukup kuat, dan memerlukan beberapa kali tahap pengepulan. Meski cukup menguras waktu dan tenaga peneliti dan masyarakat tetap melaksanakan sampai area museum dinilai telah bersih dan layak dipandang.

### **3. Pengembangan Wawasan dan Skill Masyarakat**

Tahap selanjutnya sesuai dengan yang telah direncanakan yakni membuat peningkatan kapasitas pada masyarakat. Dengan diadakannya program peningkatan kapasitas ini harapannya akan menjadi manfaat bagi masyarakat Desa Watesari untuk melakukan pengoptimalan pada aset Watesari Minipark, dengan pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki.

Tahap ini dihadiri oleh 10 orang dengan formasi pihak yang sama yakni terdiri dari anggota BUMDes, pemerintah desa, pengurus WMP dan anggota PKK. Dalam kegiatan ini terdapat mitra sebagai narasumber yakni Kak Hida beliau ialah seorang sarjana pemasaran, yang memiliki pengalaman sebagai ketua himpunan kewirausahaan, juga pertukaran pelajar di Thailand yang mempelajari terkait produk serta pemasarannya pula. Pada tanggal 05 Februari 2023 pukul 10.00 WIB peneliti, masyarakat dan juga narasumber berkumpul di satu ruangan yang terdapat pada area Watesari Minipark, materi yang

dibahas saat ini ialah mengenai strategi branding desa wisata.

Gambar 7. 3

### Kegiatan Belajar Branding Wisata



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan ini diawali dengan proses perkenalan antara narasumber dan juga audiens. Narasumber membangun suasana dengan beberapa topik pertanyaan mengenai Desa Watesari dan Watesari Minipark. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi strategi *branding* dan konten *marketing* dengan menjabarkan 4 topik yakni tujuan *branding*, fungsi *branding*, perbedaan *branding* dan *marketing*, dan cara melakukan *branding*.

Pada kegiatan ini narasumber menjelaskan secara detail dari tiap-tiap topik yang dibahas. Narasumber juga menyediakan contoh kasus agar audiens dapat lebih menangkap maksud yang

dijabarkan. Pada topik pertama mengenai tujuan branding, narasumber menjelaskan bahwa tujuan utama melakukan *branding* ialah sebagai upaya mengenalkan *brand* perusahaan dan juga membangun citra positif serta reputasi perusahaan.

Pada topik kedua yakni penjelasan mengenai fungsi *branding*, narasumber memancing audiens dengan memberikan contoh logo dari berbagai merek produk maupun wisata, sehingga audien dapat dengan mudah menangkap bahwa salah satu fungsi dari *branding* ialah sebagai pembeda. Fungsi lainnya ialah sebagai promosi dan daya tarik.

Pada topik ketiga yakni membahas mengenai perbedaan dari *branding* dan *marketing*. Pada topik ini narasumber menjelaskan perbedaan antar keduanya yangmana *branding* merupakan suatu cara untuk memperkenalkan perusahaan, sedangkan *marketing* ialah bermacam-macam cara yang dilakukan oleh perusahaan agar produknya laku terjual.

Selanjutnya ialah topik terakhir yang disampaikan narasumber yakni, cara melakukan *branding* yakni dengan menentukan target kepada siapa *brand* ini ditujukan, menentukan karakteristik *brand* dan menentukan nama *brand* dan membuat logo.

Menurut narasumber, topik-topik yang disampaikan mengenai strategi *branding* terlebih untuk pemasaran digital sangat berkesinambungan. Sehingga perlulah masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuannya dalam

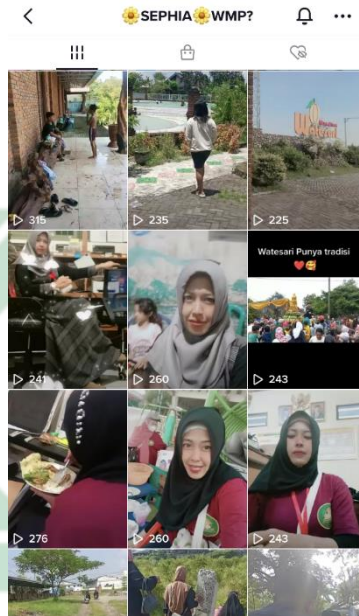
mengelola aset yang dimiliki. Narasumber dan masyarakat juga sempat melakukan diskusi terkait trend masa kini yang sangat mempengaruhi dan memudahkan kalayak umum untuk mengenal sesuatu yang sebelumnya belum pernah dikenal. Narasumber juga memberikan saran kepada masyarakat untuk menerapkan beberapa strategi *branding* dan *marketing* pada media sosial.

Setelah berjalannya kegiatan ini masyarakat tidak hanya berperan sebagai subyek yang memiliki bekal pengetahuan dan mengelola wisata namun masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah didapat untuk mewujudkan harapannya menjadikan Desa Watesari dikenal dan mempengaruhi peningkatan perekonomian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan masyarakat desa watesari ialah:

- 1) Melakukan pemasaran melalui media sosial. Pemasaran ini dilakukan dengan memanfaatkan media sosial *tik-tok*. Hal ini dilakukan secara inisiatif oleh Bu Dhea selaku pengurus WMP beliau menggunakan akun pribadinya untuk melakukan pemasaran Watesari Minipark. Beliau memberikan pendapat mengenai mengapa tidak membuat akun baru khusus WMP, menurut beliau hal itu akan kurang efektif sebab nantinya akan kewalahan untuk mengurus akun pribadi dan akun WMP sehingga memutuskan memakai cara ini untuk mempromosikan WMP

Gambar 7. 4

## Pemasaran WMP melalui media sosial



Sumber : akun media sosial masyarakat

## 2) Membuat logo Watesari Minipark versi digital

Gambar 7. 5

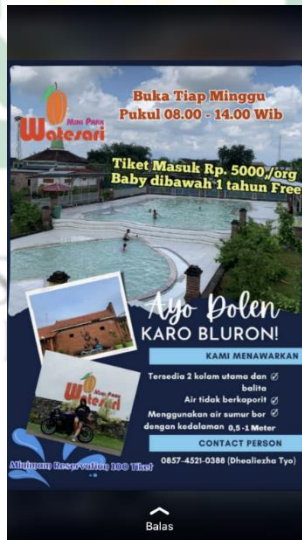
## Logo watesari minipark



Sumber: Masyarakat Desa Watesari

- 3) Membuat brosur mengenai Watesari Minipark yang diposting melalui *whatsapp story* masyarakat Desa Watesari.

Gambar 7. 6  
Brosur Watesari Minipark



Sumber: Masyarakat Desa Watesari

Masyarakat Desa Watesari mewujudkan proses optimalisasi Watesari Minipark dengan baik. Aksi yang dilakukan pun sesuai dengan perencanaan awal. Dengan tahap *define*, diharapkan masyarakat akan dapat melakukan pemberdayaan untuk dirinya sendiri melalui aksi yang telah dijalankan dan mencapai tujuan bersama yakni pengoptimalan Watesari Minipark yang mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat.

## **B. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)**

Tujuan dari tahap monitoring dan evaluasi adalah untuk menilai dan memahami sejauh mana kegiatan yang dilakukan telah mempengaruhi masyarakat yang bersangkutan. Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir kegiatan. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan yang terjadi. Perubahan dapat dilihat dari banyak aspek, seperti perubahan manusia, perubahan lingkungan, dan sebagainya.

Kegiatan perencanaan melakukan optimalisasi Watesari Minipark membuat dampak perubahan 1) terciptanya rencana pengoptimalan Watesari Minipark, 2) terjalinnya hubungan kolaborasi antara BUMDes, pengurus Watesari Minipark, pemerintah desa dan anggota PKK, dan 3) terbentuknya gerakan masyarakat peduli wisata desa.

Kegiatan pengolahan aset Watesari Minipark yang dilakukan pada bulan Januari menuai perubahan berupa 1) terurusnya fasilitas museum sari pati sehingga lebih elok ketika dipandang oleh pengunjung.



Kegiatan pengembangan skill dan wawasan yang dilaksanakan pada 05 Februari 2023 memperoleh hasil perubahan masyarakat yakni 1) membuat masyarakat melakukan proses optimalisasi untuk aset wisata desanya sendiri, 2) memperoleh wawasan dan pengetahuan baru mengenai materi yang disampaikan. Proses ini juga menghadirkan beberapa evaluasi yakni 1) masyarakat telah mengetahui terkait fungsi dan tujuan branding. 2) masyarakat kurang mengetahui trik *insight* media sosial agar konten yang dibuat banyak dilihat.

Perubahan pada sisi lingkungan masyarakat juga turut dapat dinilai dan dilihat, yakni semakin terjalin hubungan antar pihak masyarakat dan semakin erat rasa persaudaraan dengan masyarakat mengingat memiliki satu tujuan yakni optimalisasi aset yang dimiliki.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VIII

### ANALISIS DAN REFLEKSI

#### A. Analisis

Dalam melaksanakan proses pemberdayaan sangat diperlukan adanya analisis. Sebab analisis disini berfungsi sebagai tolak ukur atas suatu kegiatan. Tolak ukur yang dimaksud ialah dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat apakah telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Adapun tabel analisis kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Watesari ialah sebagai berikut:

Tabel 7. 1

Analisis Proses Pendampingan

No.	Kegiatan	Respon Subyek Dampingan	Analisis Teori
1.	Proses awal dan Inkulturasi	Pada proses ini peneliti merasa takut untuk memulai bersama masyarakat sebab kemungkinan tidak diterima, namun proses ini tetap dilaksanakan	Peneliti melakukan pendekatan awal kepada Pak Kades dengan membawa surat izin formal

		hingga menemukan jawaban diizinkan.	
2.	Penggalan Data	Pada proses ini peneliti melakukan observasi lapangan dan juga melibatkan masyarakat melalui proses wawancara dan FGD	
3.	Perencanaan aksi	Masyarakat terlihat antusias dan semangat untuk merencanakan program-program yang akan dilakukan	Peneliti menerapkan teori pendampingan masyarakat sehingga peneliti berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses pendampingan mulai dari proses awal dan inkulturasi, peneliti mampu menggali dan mengintegrasikan diri dengan masyarakat dan tokoh setempat. Pada tahap penggalan dan perencanaan tindakan/aksi, peneliti mencoba membantu masyarakat untuk menganalisis

aset yang ada, mimpi yang timbul dari menganalisis aset yang selanjutnya ingin mereka wujudkan menjadi melakukan suatu aksi untuk mencapai mimpi tersebut.

Proses selanjutnya ialah tahap analisis pelaksanaan program kegiatan pendampingan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Watesari agar lebih dioptimalkan lagi untuk memberikan dampak yang lebih baik. Tabel analisis pelaksanaan program sebagai berikut:

Tabel 7. 2

Analisis pelaksanaan program

No.	Kegiatan	Respon Subyek Dampingan	Analisis Teori
1.	Perencanaan untuk pengoptimalan Watesari Minipark	Pada proses ini peneliti melakukan metode FGD bersama masyarakat yang dengan antusias dan aktif dalam pelaksanaannya	Masyarakat diberi kesempatan untuk mengungkapkn ide-ide yang ingin dilaksanakan dalam proses pelaksanaan aksi
2.	Pengelola aset	Pada proses ini peneliti bersama masyarakat melakukan screening area	Masyarakat dilatih untuk lebih peka kebersihan di lingkungan wisata agar

		wmp dan dilakukanlah pembersihan	semakin elok di pandang
3.	Penambahan skill dan wawasan	Masyarakat terlihat antusias dan semangat untuk menerima materi dan berinteraksi dengan narasumber	Peneliti menerapkan teori pendampingan masyarakat sehingga peneliti berperan sebagai fasilitator yakni sebagai pemicu penggerak masyarakat dan masyarakat akan berperan sebagai pelaku dan pemimpin kegiatan.

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa respon dari masyarakat baik pihak BUMDes, pemerintah desa, pengurus WMP dan anggota PKK sangat baik, antusias dan bersemangat. Mereka meyakini dengan kegiatan ini mampu menjadikan aset yang mereka miliki lebih semakin berjalan optimal dan dapat mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat.

## **B. Refleksi Keberlanjutan**

Pendampingan komunitas adalah ilmu yang menantang sebab pengetahuan dan wawasan yang dimiliki peneliti akan langsung diterapkan ke komunitas masyarakat sehingga peneliti tidak hanya harus siap dan cukup baik untuk memahami teori yang didapat dari perkuliahan. Salah satu hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah ketekunan, kesabaran dan kemauan belajar yang tinggi, karena banyak hal baru yang tidak pernah peneliti duga, alami dan rasakan. Pemberdayaan bukanlah tugas yang mudah, banyak peran dari komunitas yang berbeda, dari komunitas tertutup hingga komunitas terbuka, seperti masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga dirasakan peneliti selama melakukan pendampingan di Desa Watesari. Proses perizinan sedang berlangsung dan masyarakat sangat terbuka dan terlibat dengan peneliti sehingga mempermudah proses yang dilakukan peneliti.

Dalam proses pemberdayaan ini, pendampingan kepada masyarakat Desa Watesari dilakukan agar mereka dapat menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan kreatif dengan upaya melakukan optimalisasi pada aset yang dimiliki yakni Watesari Minipark. Dengan memanfaatkan aset yang ada dan yang ditemukeni dan kemudian dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama. Melalui kegiatan perencanaan dalam optimalisasi WMP, pengolahan aset, dan peningkatan kapasitas masyarakat ini tidak lain adalah sebagai upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat Desa Watesari melalui pemanfaatan aset yang ada. Seperti yang

dijelaskan Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat melalui potensi atau aset yang dimiliki. Di sini fasilitator hanya membantu masyarakat mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang dimilikinya melalui sebuah proses yaitu *discovery*. Hal ini karena selama ini Desa Watesari memiliki aset yang bisa dikembangkan yakni Watesari Minipark namun belum berjalan maksimal sebab kurang dikenal oleh masyarakat luar wilayah Balongbendo.

Selanjutnya kegiatan pemberdayaan pada masyarakat juga diupayakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa watesari. Sebagai upaya peningkatan kapasitas tersebut, kegiatan yang dilakukan pada pendampingan ialah penyuluhan mengenai strategi branding wisata. Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar tentang hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola aset. Kegiatan ini dilakukan secara informal untuk memberikan keleluasaan bagi masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama.

Penemuan sumber daya baru oleh masyarakat merupakan salah satu faktor yang memfasilitasi proses perubahan. Menurut Karl Marx, perubahan sosial, terutama perubahan material, sangat dipengaruhi oleh penemuan sumber, metode, dan teknik produksi.<sup>24</sup> Sumber daya produksi yang berasal dari aset-aset yang kami temukan selama proses penemuan kemudian diolah dan dikembangkan

---

<sup>24</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2002), Hal. 29-37

dengan baik untuk mendekatkan masyarakat desa Watesari dengan impian (*dream*) mereka dan mewujudkan optimalisasi Watesari Minipark yang baik.

Pemberdayaan masyarakat Desa Watesari ini dikaitkan dengan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset atau Potensi (ABCD), yang memungkinkan masyarakat untuk melihat kembali aset yang mereka miliki, bukan berfokus pada masalah yang ada. Dengan berfokus pada apa yang mereka miliki, maka terbukti memberikan energi positif untuk mewujudkan impian mereka. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan WMP menjadi bukti bahwa masyarakat fokus pada manfaatnya, sehingga lebih memotivasi masyarakat dari pada masalah yang ada atau sedang dihadapi.

### **C. Refleksi Dalam Perspektif Islam**

Pemberdayaan adalah suatu langkah yang berupaya mengubah suatu masyarakat dari kondisi yang sebelumnya terbelakang atau kurang berdaya menjadi lebih maju dan berdaya secara sosial, ekonomi dan budaya. Pemberdayaan berlandaskan konsep Islam mengarah pada strategi pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat berdaya dan mandiri berdasarkan ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, inisiasi itu sendiri adalah dakwah bil hal, dengan pengiring da'i sebagai petugas. Dakwah bil hal adalah dakwah yang disampaikan dengan memberikan contoh langsung kepada mad'u. Jika dalam penelitian ini yang menjadi fasilitator adalah para dakwah yang menyampaikan iktikad baik kepada Mad'u, maka dalam penelitian ini adalah setiap



gereja yang ada di Desa Watesari. Fasilitator menjadi perantara dan berpartisipasi dalam semua kebaikan yang dilakukan bersama antara fasilitator dan masyarakat.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Yang artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari ayat ini terlihat bahwa jika suatu kaum (kelompok masyarakat) tidak berusaha mengubah keadaannya sendiri, Allah tidak akan mengubah keadaannya. Ayat ini menjelaskan mengenai pentingnya kemandirian. Jadi jika setiap masyarakat muda ingin berubah menjadi lebih baik, maka mereka harus berusaha merubah dengan dirinya sendiri.

## **BAB IX**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian pendampingan yang dilakukan di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo menggunakan metode pendekatan berbasis aset (ABCD) yakni menitikberatkan pada aset dan potensi yang mereka miliki, kemudian mereka mengoptimalkan kembali aset tersebut sebagai alat untuk mempengaruhi peningkatan ekonomi melalui perencanaan bersama mengenai konsep, strategi, tujuan dan lain-lain untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi aset yang dimiliki masyarakat Desa Watesari kurang berjalan optimal akibat terdampak pandemic Covid-19 sehingga mengalami berhenti beroperasi selama  $\leq 2$  tahun. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat perekonomian dan terbengkalai kondisi aset di dalam WMP. Subyek penelitian ialah masyarakat Desa Watesari sebagai potensi aset SDM yang kompak dan semangat untuk turut serta berkontribusi dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki.
2. Strategi yang diterapkan dalam pendampingan ini ialah melakukan screening aset di dalam WMP untuk diolah kembali fasilitas yang ada agar mengembalikan nuansa bersih dan elok. Kemudian melakukan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Watesari dengan belajar bersama mengenai strategi branding desa wisata dan konten marketing.
3. Hasil yang dapat dilihat ialah masyarakat Desa Watesari menggencarkan kembali terkait pemasaran aset wisata Watesari Minipark (WMP) dengan

melakukan pembuatan brosur dan konten digital melalui media sosial, dengan langkah ini mampu mendatangkan pengunjung-pengunjung sehingga mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

Dari sekian banyak potensi dan aset yang ada di Desa Watesari, masih sangat terbuka peluang atau peluang yang perlu dikembangkan terutama untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tentunya dengan bermodalkan kerjasama, kerja keras dan kreatifitas akan tercipta banyak gagasan kerja yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat di Desa Watesari sendiri. Selain itu, terdapat banyak aset yang bisa dikembangkan. Seperti olahan makanan khas yang terbuat dari bahan sesuai aset desa watesari yakni buah belimbing, dan menjadikannya oleh-oleh khas bagi wisatawan. Adapun saran berdasarkan pelaksanaan penelitian ini adalah dengan membangun masyarakat untuk melakukan promosi melalui pembuatan promo-promo khusus dan memanfaatkan kekuatan sosial masyarakat sebagai penyambung lidah (promosi dari mulut ke mulut), membentuk kelompok untuk jobdesk media, digitalisasi aset-aset desa watesari seperti pengurus untuk promosi-promosi di media sosial, pembuatan logo-logo brand pada jenis olahan belimbing yang dibuat dan rencana-rencana pemasaran secara digital maupun non digital lainnya.

## **C. Keterbatasan Peneliti**

Hal ini tentu tidak mudah bila melakukan penelitian yang berbasis aksi langsung di masyarakat. Yang pasti, seorang fasilitator harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk berkomunikasi

dengan masyarakat dan memiliki pola pikir yang kuat ketika berhadapan dengan masyarakat. Keterbatasan peneliti dalam melakukan pendampingan yakni pada saat proses mengumpulkan masyarakat cukup sulit untuk menyesuaikan waktu antar masyarakat sebab memiliki perbedaan kesibukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. Jakarta: Lajnah
- Anshori, Moh. 2021. "Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement" Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. Hal 125-126
- Amir, Samsul. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta:Hamzah.
- Agus Salim, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi kasus Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2002), Hal. 29-37
- Aziz Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Bisri, Hasan.IlmU Dakwah.(Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014), hal. 10.
- Christopher Dureau, Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, (Canberra: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase ii, 2013), Hal.41
- Erna Erawati Cholitin, dkk, Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia, (Bandung : Yayasan Akita, 1997), hal. 238
- Faris Zakaria, dkk. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Badungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". Jurnal Teknik POMITS. (Vol. 3 No:2) Hal. 1

- Irtifah, dkk, “Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam”, (Media Mahardhika Vol.17 No. 2 Januari 2019), Hal.247
- Ittah Masitah. “Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangadaran Kapupaten Pangadaran. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. (Vol. 6 No:3) Hal. 46
- Mulyati Purwasmita, Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat, medianaeliti.com
- Pamungkas, Budi, dkk. “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat” No. 4 Vol. 1 2020.
- Putri, Dian. 2021. Optimalisasi Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Bandung:Widina Bakti Persada
- Risman, Apep, “Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia”. Jurnal Riset & PKM. (Vol. 3 No:1 ) Hal. 31
- Rusyidi, Binahayati, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 1, No 3, Tahun 2018. Hal 155-156.
- Sakir, dkk. “Pengembangan Potensi Kalurahan Banyurejo sebagai Desa Wisata Melalui Strategi Branding

Media Sosial”. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia.  
No. 1 Vol. 2 2022.

Slahuddin, Nadhir, dkk. “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya”, Sulanam(ed), jilid 2, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Suharto, Edi, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung : Reflika Aditama, 2005), hal 38

Zulfy, Nealy. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pengembangan Manfaat Objek Wisata Terpadu Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A